

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN  
KESADARAN KEBERAGAMAAN SISWA PADA SMK SWASTA  
KOTA PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat  
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang  
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



**IAIN PALOPO**

Oleh;

**PAONCONGAN  
NIM 14.16.2.01.002**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN  
KESADARAN KEBERAGAMAAN SISWA PADA SMK SWASTA  
KOTA PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat  
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang  
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



**IAIN PALOPO**

Oleh;

**PAONCONGAN  
NIM 14.16.2.01.002**

**IAIN PALOPO**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**



**IAIN PALOPO**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul **Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Keberagamaan Siswa Pada SMK Swasta kota Palopo** yang ditulis oleh **Paoncongan, NIM 14.16.2.01.0002**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam**, yang dimunaqasyahkan pada hari selasa, 15 Desember 2015 M, bertepatan dengan 4 Safar 1437 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 15 Desember 2015 M.  
04 Safar 1437 H.

### TIM PENGUJI

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag : Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Rustan S, M. Hum : Penguji I (.....)
3. Dr. Masruddin, S.S., M.Hum : Penguji II (.....)
4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si : Pembimbing I (.....)
5. Dr. Muhaemin, M.A : Pembimbing II (.....)
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. : Sekretaris Sidang (.....)

**IAIN PALOPO**

Mengetahui,

**a.n. Rektor IAIN Palopo**  
**Direktur Pascasarjana**

**Dr. Abbas Langaji, M.Ag**  
NIP 19740502 200003 1 001  
**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paoncongan  
NIM : 14. 16.2.01.002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

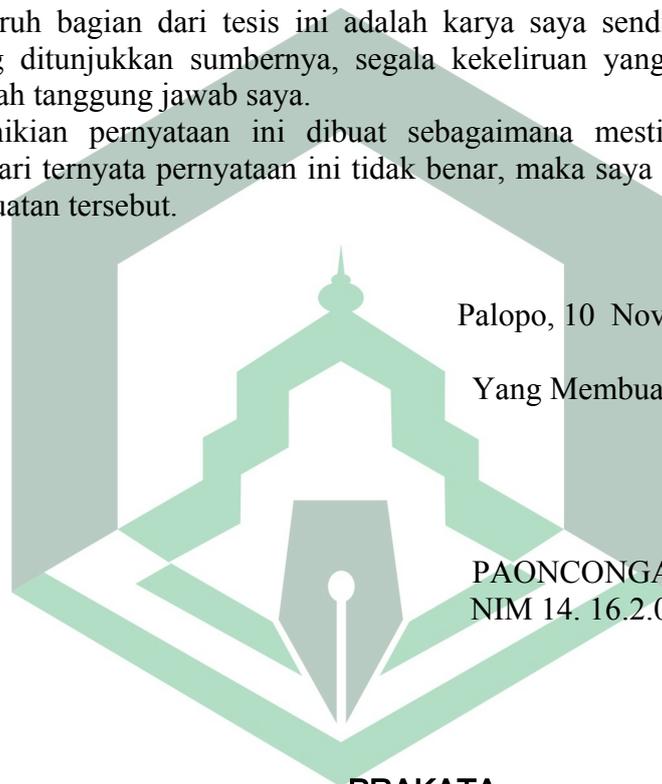
1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 10 November 2015

Yang Membuat Pernyataan

PAONCONGAN  
NIM 14. 16.2.01.002



PRAKATA  
IAIN PALOPO  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
Ungkapan puji syukur berlimpah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya  
KATA PENGANTAR  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
Ungkapan puji syukur berlimpah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *Model Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Keberagamaan Siswa di SMK Swasta kota Palopo.*

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo bersama para wakil, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.

2. Dr. Rustan S., M.Hum selaku Penguji I dan Dr. Masruddin, S.S., M.A. selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

4. Dr. Masmuddin M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

5. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kedua orang tua penulis yaitu S. Abdurrahim (Bapak) Mutiara (Ibu) yang telah melahirkan dan membimbing penulis.

7. ST. Hadijah, S.Pd.I, isteri tercinta yang memberi semangat yang tidak pernah putus dan juga anak-anakku tersayang Muh. Aidil Fitrah M, Syakhifa Annida', dan Muh. Fathan Al-Gifari yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, do'a, dan harapan selama kuliah di pascasarjana IAIN Palopo.

8. Rekan-rekan mahasiswa program pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Palopo, 10 November 2015

**P e n u l i s**

Paoncongan



## IAIN PALOPO **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>i</b>
<b>PRAKATA</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian .....	1
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	1
E. Kerangka Isi Penelitian .....	1
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	1
B. Tinjauan Pustaka .....	1
1. Model Pendidikan Agama Islam.....	1
2. Kesadaran Religius Siswa.....	2
C. Kerangka Pikir .....	6
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain dan Pendekatan Penelitian.....	7
B. Lokasi Penelitian .....	7
C. Subjek Penelitian.....	7
D. Sumber Data, dan Instrumen Pengumpulan data .....	7
E. Teknik Pengolahan dan Analisis data .....	7
F. Pengecekan Keabsahaan Temuan .....	8
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	
B. Pembahasan .....	
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	12
B. Implikasi Penelitian .....	13
<b>DAFTAR PUSTAKAAN.....</b>	<b>13</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### **A. *Transliterasi Arab-Latin***

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **1. Konsonan**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te

ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	šin	š	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatħah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : *kaifa*

هَؤُلَاءِ : *hau*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ   اِ   اِي	<i>fatha dan alif</i> atau <i>yā</i>	A	a dan garis di atas
اِ	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
اَوْ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتًا : *māta*

رَامًا : *ramā*

قَاتًا : *qāta*

يَامِيًا : *yamītu*

### 4. Tā' marbū'ah

Transliterasi untuk *tā' marbū'ah* ada dua, yaitu: *tā' marbū'ah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbū'ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَأْفًا : *rauḍah al-rafā'*

أَمَانًا : *al-madīnah al-fāḍilah*

حِكْمًا : *al-ḥikmah*

### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّار : rabbanā  
النَّجَّار : najjainā  
قَحَّار : al-ḥaqq  
حَّار : al-ḥajj  
مَّار : nu'ima  
وَدَّع : 'aduwwun

Jika huruf *س* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

عَلَّار : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَّار : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

سَمَّار : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

عَلَّار : al-zalzalāh (az-zalzalāh)

عَلَّار : al-falsafah

عَلَّار : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَمْرَات : ta'murīna

عُون : al-nau'

عَيْش : syai'un

تَمْرَات : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata,

istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus dan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. Lafz al-Jalālah (الجلل)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

*بِاللَّهِ dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbū'ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

*هُم بِاللَّهِ hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍī'a linnāsi lallaḥī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laḥī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:

## B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salām
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs Āli 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
RPM	= Remaja Pencinta Musalla
ROHIS	= Kerohanian Islam
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemenag	= Kementerian Agama
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan

UU = Undang-undang  
SISDIKNAS = Sistem Pendidikan Nasional  
SMK = Sekolah Menengah Kejuruan

## ABSTRAK

**Nama : Paoncongan**  
**NIM : 14.16.2.01.002**  
**Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul Tesis : Model Pendidikan Agama Islam dalam membangun Kesadaran Keberagamaan Siswa di SMK Swasta di Palopo**

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu: Bagaimana Kegiatan Religius di SMK Swasta kota Palopo. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran keberagamaan siswa di SMK swasta kota Palopo. Bagaimana Model Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keberagamaan siswa di SMK Swasta kota Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana serta bagian kesiswaan, guru PAI, dan siswa melalui wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa dalam membangun kesadaran keberagamaan siswa di SMK Swasta Kota Palopo sebagai berikut: 1) Kesadaran religius yaitu bagaimana merealisasikan kegiatan religius sebagai wahana kesadaran religius siswa. 2) Faktor pendukung kegiatan kerohanian Islam di SMK Swasta Nusantara Utama antara lain: Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ, Siswa, Sarana dan Prasarana. Faktor penghambat kegiatan religius di SMK Swasta Nusantara Utama antara lain: Kurangnya koordinasi siswa dengan guru agama, pada waktu belum diadakannya

kegiatan *sharing*.3) pendekatan dalam menciptakan suasana religius, Oleh karena itu peran guru PAI dalam membangun kesadaran religius antara lain: Peran guru PAI sebagai *Motivator*, model pembelajaran PAI sebagai *Creator* dan *Inovator*, Peran guru PAI sebagai *Sublimator*

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Model Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keberagaman, adalah sebagai berikut: Membangun kesadaran religius tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran religius secara spiritual spesifik lewat kegiatan religius. Terbentuknya kesadaran religius salah satunya adalah lewat islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis spiritual. Dunia pendidikan sarat dengan pengetahuan untuk membangun kesadaran religius siswa diarahkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama khususnya berkaitan dengan ketauhidan dan ilmu-ilmu syariat.

## ABSTRACT

**Name** : Paoncongan  
**NIM** : 14. 16.2. 01. 002  
**Concentration** : Islam education  
**Thesis title** : The Model of Islamic in Building Students' religius awareness at SMK swasta Palopo

The main problems of this thesis are : how the religius activities at private Vocational school (SMK Swasta) at Palopo. Supporting and inhibiting factor in growing religius awareness of students at private Vocational school of Palopo. How the model of Islamic lesson teacher in growing religius awareness of students at private school of Palopo.

This research is qualitative, one that has pedagogical, Psychological, Sociological, and theological norm approach. Data resources, the main data is from principal, vice principal of means section and student section, Islamic lesson teacher, and students through interview, whereas the supporting data is taken from the document which has correlation with the research. The instrument used in collecting data is the researcher himself determining and choosing informant as data resource, analyzing data, interpreting data, and instruments in collecting data are observation, interview, and documentation.

The result of research and analysis conclude that in building students' awareness of private vocational school at palopo as: 1). Religius awareness is how to apply religius activities as a mode of students' religius awareness. 2). Supporting factor of Islamic spiritual activity at SMK Swasta Nusantara Utama such as : The role of principle and teachers in increasing the value of students' IMTAQ, and school means. Inhibiting factor of religius activity at SMK Swasta Nusantara Utama is less of Students coordination with religion teacher, when the sharing program hasn't implemented. 3). The approach in creating of religius situation, so that the role of Islamic teacher in growing students religius

awareness as : Part of Islamic Teacher as Motivator, Teaching model of Islamic lesson as creator and Inovator, and teachers' role as sublimator.

Research implication based on the result of obsevation and Interview in the Conclusion stated above about the Model of Islamic lesson in growing religius awareness, are : building religius awareness is done not onlyby Islamic teacher but spesifically through religius activities one of forming religius awareness is Islamisation of culture or Creating Islamic and spiritual educational environment. Educationis fullof knowledge to increase the students religius awareness that intents to understand the religionknowledge, specially related to the Unity of God and Islamic law (syariah).



**IAIN PALOPO**

## ABSTRACT

**Name** : Paoncongan  
**Reg. number** : 14. 16.2. 01. 002  
**Concentration** : Islamic Education  
**Thesis title** : **The Model of Islamic Education in Building Students' religious awareness at Private Vocational High Schools of Palopo**

This thesis formulates the problems as follows: 1) how are the religious activities at Private Vocational High Schools in Palopo? 2) What are the supporting and inhibiting factors in building the students' religious awareness at Private Vocational High Schools in Palopo? 3) How are the models of Islamic Education teachers in building the students' religious awareness at Private Vocational High Schools in Palopo?

This research applies qualitative design with pedagogical, psychological, sociological, and normative theological approach. The data sources consist of primary data, they are: the principal, the vice of infrastructure and equipment affairs, vice of student affairs, Islamic Education teachers, and the students through interview, and the secondary data are taken from the documents related to the research topic. The instruments used in collecting data is the researcher as the key instruments, who determines and selects the informant as data sources, analyzes the data, interprets the data, and the other instruments such as; observation, interview and documentation.

Based on the result and the data analyses, it is concluded that: 1) Building religious awareness means implements religious activities to improve the students' religious awareness. 2) The supporting factors of religious activities at Private Vocational High Schools in Palopo are: The participation of principals and the teachers in engrafting the faith and piety to the students, the students' attention and the availability of infrastructure and equipment. The inhibiting factors are the lack of coordination between the teachers and the students before the sharing activity. 3) The model applied by Islamic Education teachers is by playing role as *Motivator, Creator, Innovator, and Sublimate*.

The implications of this research based on the conclusion about The Model of Islamic Education in Building Students' religious awareness, are: Building religious awareness is not only through formal/curricular activities but also through specific religious (extra-curricular) activities; forming religious awareness is by creating the Islamic oriented and spiritual based educational atmosphere and cultural Islamization; The educational world is full of models of building the students' religious which are directed to deepen the knowledge of religion, especially about *tauhid* and *syariah*.

## DAFTAR ISI

### Sub-sub bab

Hala

man

A.	Latar Belakang Masalah.....	
B.	Rumusan Masalah.....	
C.	Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian.....	
D.	Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	
E.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	
F.	Tinjauan Pustaka.....	
G.	Kerangka Teoritis.....	
H.	Metode Penelitian.....	
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	
	2. Lokasi Penelitian.....	
	3. Subyek Penelitian.....	
	4. Tahapan-tahapan.....	
	5. Sumber Data, Instrumen Penelitian.....	
	6. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	
	7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	
	Daftar Pustaka.....	



IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 telah termaktub amanat kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kebudayaan nasional, meningkatkan kesejahteraan umum, dan melaksanakan satu sistem pendidikan nasional. Juga dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mengamanatkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS tersebut di atas mengandung pengertian bahwa dalam pelaksanaan penyelenggaraan kenegaraan terdapat keterkaitan fungsional antara penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memajukan kebudayaan nasional serta memajukan dan meningkatkan kesejahteraan umum.

Mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakikatnya adalah hasrat untuk membangun peradaban bangsa dan negara yang maju dan modern. Peradaban sebuah bangsa maju dan berkembang mengikuti era peradaban

bangsa secara global apabila faktor pemerataan dan peningkatan sumber daya manusia khususnya bidang pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, karena faktor pendidikan secara historis maupun filosofi telah ikut mewarnai kemajuan peradaban suatu bangsa. Hanya dengan memajukan faktor pendidikan, maka angka kebodohan dan keterbelakangan serta kemiskinan dapat diperkecil.

Kemajuan bangsa-bangsa di berbagai bidang khususnya di bidang informasi dan teknologi telah ikut mempengaruhi reputasi dan prestasi bangsa-bangsa yang telah maju. Demikian pula, pengaruh kemajuan perekonomian suatu bangsa tentunya dipengaruhi oleh tingkat produktivitas sebagai negara industri di berbagai bidang berdasarkan tuntutan perekonomian dunia dan pasar dunia yang saling ketergantungan.

Pada bagian lain, Undang-Undang RI Nomor 20 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan undang-undang tersebut tentunya merupakan tanggung jawab pelaku pendidikan. Demikian pula program peningkatan mutu pendidikan pada Kementerian Agama yang harus mengikuti peraturan secara nasional yang telah dilaksanakan Kementerian Pendidikan Nasional.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu

fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama. Menurut Langgulong salah satu ciri fitrah ini adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia semenjak azali. Dengan demikian siswa yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah. Akan tetapi, potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah swt dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Mengembangkan potensi dasar tersebut secara berkesinambungan dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, kemudian diteruskan dalam tempat pendidikan formal (sekolah).

Sekolah merupakan mitra yang perannya berjalan seiring dengan peran orang tua dalam rangka mengajarkan dan menumbuhkembangkan keyakinan beragama siswa. Artinya, bagaimanapun kondisinya dan seberapa besarnya, sekolah tetap mempunyai andil dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan pada diri siswa.

Model pendidikan seperti apa yang bisa membentuk siswa yang mempunyai nilai plus bukan dari hasil tes ujiannya saja, melainkan juga moralitas dan spiritualitas mereka. Tentunya ini dibutuhkan penyangga yang kuat untuk mencapai visi dan misi pendidikan tersebut. Tujuan pelaksanaan pendidikan agama yang demikian baik tentu saja tidak serta merta dapat diwujudkan, namun justru menuntut para guru agama untuk bekerja keras dalam menentukan strategi terbaik dalam mengembangkan potensi-potensi keberagamaan (*religiusitas*) pada diri siswa. Apalagi siswa yang

dihadapi adalah siswa dalam usia remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau emosi, sehingga kepercayaannya kepada agama yang pada umur sebelumnya telah tumbuh, mungkin pula mengalami kegoncangan.

Pendidikan seharusnya adalah upaya mengantarkan seluruh obyek yang terkait dalam jaringan sistem pendidikan agar mereka dapat memosisikan diri sebagai bagian integral dari lingkungan pendidikan, terlepas dari pada posisi mereka apakah sebagai pengelola, staf pendidik ataukah sebagai guru, yang jelasnya apapun posisi mereka dan keadaan serta kegiatan yang dilakukan, maka semua aktivitas yang dilakukan dapat mengantarkan manusia pada sebuah pencerahan dalam rangka peningkatan kualitas diri, kualitas iman serta ketakwaan pada Allah swt.

---

Ironisnya pendidikan sekarang, terkadang *stigma* yang terbangun dalam dunia pendidikan adalah setiap guru memosisikan dirinya sebagai pengajar yang siap ditiru dan digugu serta merasa mengetahui segala sesuatu dan menempatkan siswa sebagai objek yang siap diisi dan serba tidak tahu, sehingga klaim terhadap posisi guru bagi para pendidik menyebabkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, akhirnya sikap dan mainset guru jauh dari prinsip dan konsep guru yang sebenarnya, begitupun juga siswa sudah tidak lagi menyadari dirinya sebagai seorang pelajar dan tidak bisa membedakan mana guru, orang tua dan mana teman. Begitupun juga dengan komponen pendidikan, yakni terjadi pergeseran pemahaman terhadap siswa, guru, kepala sekolah dan pengelola serta terjadi pergeseran makna substansi ilmu itu sendiri.

Hal ini akan menyebabkan kesenjangan pendidikan yaitu pendidikan gaya *bank* yakni guru dipandang sebagai pihak yang mendominasi pembelajaran. Guru menjadi penceramah di kelas sehingga menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar atau sumber informasi ilmu bagi siswanya. Guru berasumsi bahwa siswa laksana tabungan yang harus terus diisi dan diisi. Pandangan ini yang menurut hemat penulis perlu mendapatkan perhatian khusus untuk kemudian dirubah dalam sistem pembelajaran, padahal mereka tidak menyadari bahwa ketika memosisikan dirinya sebagai pendidik mereka pun masuk dalam bingkai pendidikan yang mengharuskan mereka turut dalam proses belajar seperti yang dialami siswa.

Dalam konteks inilah, pendidikan seharusnya bagaimana mengantarkan manusia agar mereka dapat memahami dirinya sebagai hamba Allah, memahami realitas lingkungan dan memahami Allah sebagai realitas penguasa alam dan jagad raya serta tempat untuk penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah swt. Ketiga hal ini merupakan objek kajian filsafat yang di dalamnya akan mengupas tentang eksistensi pendidikan ditinjau dari aspek epistemologi, ontologi dan aksiologi. Ketika hal tersebut di atas menyatu dalam lembaga pendidikan, maka apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dapat diwujudkan.

Perasaannya kepada agama tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Sekolah pada hakikatnya merupakan lahan bagi seorang guru agama melaksanakan peran utamanya sebagai pengemban amanah orang tua untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan sikap keberagamaan bagi siswanya. Untuk itu seorang guru agama seharusnya bekerja keras melakukan berbagai upaya agar potensi-potensi keberagamaan (*religiusitas*) siswa berkembang dengan optimal. Misalnya, melalui pemakaian metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, merancang berbagai bentuk latihan, melakukan pembiasaan menyosialisasikan pendidikan agama pada seluruh unsur di sekolah sehingga menjadi bagian dari sistem sekolah dan dilaksanakan secara bersama. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan supaya pendidikan agama yang diberikan dapat diterima oleh siswa secara *komprehensif* dalam seluruh potensi keberagamaannya. Selain itu juga agar pendidikan agama yang diberikan dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari, karena pendidikan agama yang dilaksanakan siswa dapat mewarnai kehidupan siswa apabila nilai-nilai keberagamaan telah tertanam kokoh dalam dirinya. Dengan demikian tujuan pendidikan agama yang diinginkan dapat tercapai apabila pendidikan agama yang dilaksanakan peserta didik beracuan pada tertanamnya nilai-nilai Islam dan berkembangnya potensi-potensi keberagamaan pada diri siswa dengan optimal, bukan hanya pada selesainya target kurikulum secara tertulis.

Realitas sikap keberagamaan peserta didik di SMK Swasta Palopo mengalami kemunduran, ini dapat terlihat dari sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama antara lain: peserta didik sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah swt terutama shalat, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya, pada saat bertemu dengan guru peserta didik enggan mengucapkan salam terutama kepada guru yang tidak mengajar di kelasnya. Sikap keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu Aqidah, Ibadah atau praktik agama (Syari'ah), dan Akhlak. Sikap keberagamaan bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam.

Perkembangan keberagamaan siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai keagamaan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya tersebut. Dalam mengembangkan keberagamaan anak disekolah, peranan guru khususnya guru pembimbing asrama sangatlah penting. Guru harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis baik dalam lokal (kelas) maupun di asrama.

Kegiatan ibadah seperti shalat, *dzikrullah*, doa, dan amalan lainnya merupakan aktivitas fisik dan jiwa yang mampu menenggelamkan seorang hamba pada kepasrahan karena hati dan pikiran terpaut hanya kepada Yang Maha Sempurna. Secara spiritual, shalat *khusyuk* dan *dzikrullah* memberikan efek konsentrasi dan relaksasi hati juga pikiran kita karena kita memasrahkan raga dan jiwa kepadaNya. Segala persoalan hidup, harapan dan kebutuhan tersampaikan dalam hubungan vertikal yang dalam. Menenangkan jiwa, menumbuhkan spirit dan menanamkan optimis akan kekuatan Yang Maha Segala-galanya. Kesadaran, kepasrahan dan konsentrasi spiritual inilah yang mampu menjaga otak tetap segar dan refresh karena kita selalu ingat akan Dzat yang menciptakan kita.

Perlu kita ketahui bahwa orang yang memiliki keberagaman yang bagus akan jernih pemikirannya, sehingga akan mudah memahami dan menyelesaikan, hal ini dikarenakan sekolah mempunyai berbagai kegiatan keberagaman yang berkualitas yang *termanage* dengan baik dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Perbedaannya adalah di SMK Swasta Palopo terlihat bahwa lancarnya aktivitas keberagaman berawal dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru. Hal ini berarti bahwa tampak adanya garis komando struktural dari atasan kepada bawahan secara langsung sehingga mau tidak mau bawahan harus melaksanakannya dengan baik. Tetapi di SMK Swasta Palopo aktivitas keberagaman peserta didik dimotori oleh guru agama dan dibantu oleh guru-guru kelas dan pembina rohis.

Dengan demikian, kelancaran aktivitas keberagaman siswa berawal dari kesadaran guru PAI di kelas untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai

ajaran agama Islam. Kegiatan keberagamaan siswa di SMK Swasta Palopo tidak hanya sekedar sebagai kegiatan tambahan saja, tetapi mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah lain dan membawa corak khas bagi sekolah sehingga mampu membawa nama baik sekolah. Kualitas kegiatan keberagamaan ini tercermin dalam 3S (Senyum, Sapa, Salam), menghafal niat shalat wajib dan bacaan gerakan-gerakan shalat, shalat dhuhur, kegiatan infak jumat, bakti sosial, seni tilawatil Qur'an, seni kaligrafi, seni khitobah, seni rebana, pramuka, komputer, dan kegiatan lainnya. Penulis sementara berkesimpulan bahwa kegiatan keberagamaan ini mampu berkompetisi dikarenakan kualitas pembinaan dari kepala sekolah dan para guru yang semakin baik.

Dengan uraian di atas, maka dapat dimengerti, bahwa dalam mewujudkan tujuan hakiki pendidikan agama Islam, perwujudan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan model pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran keberagamaan pada siswa SMK Swasta di Palopo. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya penerapan ajaran Islam sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para guru ke arah tercapainya kesadaran siswa dalam beragama.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana Perkembangan Kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Kota Palopo?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran keberagaman siswa di SMK swasta Kota Palopo?
3. Bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keberagaman siswa di SMK Swasta Kota Palopo?

### **C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian**

#### **1. Definisi Operasional**

##### **a. Model Pendidikan Agama Islam**

Model adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran adalah serangkaian pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang di lakukan secara sistematis dalam bidang studi PAI di SMK Palopo.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang

diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) Non formal (masyarakat) dan In formal (keluarga), dalam mempersiapkan siswa agar berperan dalam berbagai kehidupan. Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki siswa guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### b. Membangun Kesadaran Keberagamaan

Kesadaran keberagamaan merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya.

Keberagamaan adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan.

#### c. SMK Swasta

SMK Swasta (SMK Analisis Kimia, SMK Nusantara, SMK Neco) merupakan suatu lembaga pendidikan yang dimiliki oleh yayasan tertentu yang menerapkan sistem pembelajaran secara kejuruan dan SMK diatas dapat mewakili seluruh SMK Swasta di Kota Palopo.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah model pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran keberagaman SMK Swasta di Kota Palopo. Model Pendidikan agama Islam yang dimaksud pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan dan menumbuhkan tingkat kesadaran yang tinggi.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui dinamika dan perkembangan keagamaan di SMK Swasta Kota Palopo.
- b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran keberagaman siswa di SMK swasta Kota Palopo.
- c. Untuk mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keberagaman di SMK Swasta Kota Palopo.

#### 2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis, dapat digunakan sebagai informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pembinaan keagamaan mengenai konsep

membangun kesadaran keberagaman pada siswa dalam lingkup pendidikan menengah.

b. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam upaya membangun kesadaran keberagaman siswa di SMK Swasta Kota Palopo.

#### ***E. Kerangka Isi Penelitian***

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat dipahami bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan model pendidikan agama Islam dalam menerapkan kesadaran keberagaman. Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tesis ini, maka penulis akan mengemukakan sistem bab (garis-garis besar isi) tesis sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan terdiri atas 5 sub bab, kelima sub-bab tersebut memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri 3 sub bab, ke 3 sub bab tersebut meliputi: penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan pustaka dan kerangka pikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari 5 sub bab, kelima sub bab tersebut yaitu: desain dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data dan instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yang terdiri dari 2 sub bab, kedua sub bab tersebut yaitu, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran-saran, implikasi yang merupakan penutup dari tesis ini.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Dwi Puji Lestari, “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis keberagaman SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*” Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012. Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis keberagaman dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dalam rangka membentuk akhlak siswa baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada siswa atau *subject oriented*. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam

menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah

Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis keberagaman di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu : Pembelajaran PAI berbasis keberagaman dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis keberagaman diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis keberagaman dengan cara memasukkan nilai-nilai keberagaman pada indikator silabus PAI (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis keberagaman sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis keberagaman yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis keberagaman sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis keberagaman sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.

Hamdanah, *Strategi Pembinaan Keberagamaan Anak Berdasarkan Konsep Islam (studi kasus delapan keluarga muslim di kota Palangkarya)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keberagamaan anak secara mendasar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, komunikasi dalam keluarga, pemahaman orang tua terhadap ajaran agama. Ternyata, orang tua yang memahami dan menjalankan ajaran Islam dapat sesuai konsep Islam membina anak-anak mereka dengan baik. Sebaliknya, orang tua yang memahami ajaran agama Islam tetapi tidak melaksanakannya. Pembinaan keberagamaan anak mereka ternyata kurang bahkan sama sekali acuh tak acuh terhadap pendidikan anak.

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang model Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keagamaan di SMK Swasta secara substansi namun, adanya penelitian ini dapat menggali secara dalam tentang pola penerapan pendidikan agama Islam di SMK Swasta di Palopo, Inilah yang membedakan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### 1. Model Pendidikan Agama Islam

#### a. *Pengertian Model*

Model adalah cara penyajian bahan pelajaran agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pengembangnya, (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan hasil yang baik dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Bentuk pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa. Setiap model memerlukan sistem pengolahan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas.

Model pembelajaran adalah cara komunikasi yang penting, membicarakan dalam mengajar di kelas, di luar kelas atau mengawasi anak-anak.

#### *b. Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-

ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.

Muhibbin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Sedangkan Agus mendefinisikan pendidikan adalah filsafat didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup dalam menghubungkan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.

Sedangkan Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul paradigma pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa, yang disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat berwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah islamiyah*).

Dari beberapa definisi Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam poses kependidikan melalui latihanlatihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemampuan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Bimbingan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

Jadi singkatnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga kesatuan dan persatuan bangsa.

Ciri pendidikan dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi pendidik tentu saja memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan warna yang Islami pada lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri (karakteristik) pendidikan sebagai berikut :

1. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
2. Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar siswa.

3. Bentuk kegiatan dimulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram.

4. Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar.

5. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

*c. Dasar Pendidikan Agama Islam*

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zuhairini ada tiga segi, yaitu:

- 1) Yuridis/hukum.
- 2) Religius.
- 3) Sosial psikologi.

Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/hukum.

Dasar yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun segi yuridis formal tersebut ada tiga macam yaitu:

- a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dengan asumsi itu maka diperlukannya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

#### b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar Struktural/konstitusional adalah dasar dari UUD 1945, dimana pada pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi Undang-Undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus menunaikan ajarannya masing-masing. Oleh karena itu, agar umat beragama mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar maka diperlukan pendidikan agama.

#### c) Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.

## 2) Religius

Yang dimaksud dasar religius di sini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun al-Hadits. Menurut

ajaran Islam bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Berdasarkan Surat Q.S Al-Nahl/16:125, yang berbunyi:

إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمْ<sup>ط</sup> الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ<sup>ط</sup> عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah kepada Tuhanmu dengan hikmah (cara yang bijaksana dan nasehat yang baik) dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

### 3) Sosial psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. **IAIN PALOPO**

#### d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan Pupuh Fatuhrrohman, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan *multi dimension*. mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat.

Menurut Arifin dalam bukunya Yaya Suryayana dan Rusdiana, ada tiga aspek yang tergantung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu:

- a. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada Allah swt.
- b. Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis.
- c. Berkaitan dengan motivasi dan ketidipsilan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam.

4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasi oleh siswa itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sehingga dapat menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang diarahkan dalam rangka untuk mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Tujuan Pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasi yang tercantum dalam cita-cita setiap muslim.

*e. Materi Pendidikan Agama Islam*

Setelah dijelaskan di atas tentang dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang materi pendidikan. Pada hakekatnya siswa yang beragama Islam, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam. Inti pokok ajaran agama Islam sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam tersebut meliputi:

1) Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.

## 2) Masalah keIslaman (Syari'ah)

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal perbuatan dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

## 3) Masalah *ihسان* (Akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan semua yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Akhlak menjadi modal awal pembangunan sebuah masyarakat dalam kapasitas manusia yang berikan wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengolah bumi.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiganya lahir beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan ilmu Akhirat.

## 2. Kesadaran Keberagamaan Siswa

### a. Kesadaran Keberagamaan

Arti sadar dalam kamus ilmiah adalah ingat akan dirinya; merasa dan insyaf akan dirinya, siuman, depan, permulaan. Berarti kesadaran ialah ingat akan dirinya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang ada dari dalam jiwa.

Keberagamaan adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti. Pada lingkungan

sekolahpun dalam Proses pembelajaran semangat keberagamaanisme atau kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).

Kesadaran keberagamaan adalah kepribadian orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif.

Meski beragam dan berbeda-beda dari kalangan etnis, budaya, ras dan agama tetapi kesadaran keberagamaan tetap menekankan pada kesetaraan dan kesejajaran manusia dalam pendidikan (di sekolah-sekolah), sebagai dasar dalam menciptakan penghormatan dan penghargaan bahkan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama merupakan sifat yang sangat *urgen* dalam keberagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman keberagamaan. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa kesadaran keberagamaan sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk

dipahami secara komprehensif. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang "berbeda" dengan dirinya, harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik.

b. *Pengertian Siswa (Peserta Didik)*

Dilihat dari segi kedudukannya, murid (anak didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya), serta perbedaan individual.

Dalam bahasa Arab dikenal istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada siswa. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmīdz* (jamaknya) *talamīdz* yang berarti murid itu sendiri, dan *thālib al-‘ilm* yang menuntut ilmu, pelajar ataupun mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah murid dan *tilmīdz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thālib al-‘alm*.

Berdasarkan pengertian di atas, maka murid (anak didik) dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam sendiri, hakikat ilmu berasal dari Allah swt, sedangkan proses untuk memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru (pendidik). Karena ilmu itu dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt dengan beribadah, serta juga menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, yang baik dan disenangi oleh Allah swt. Sekaligus tentunya sedapat mungkin berusaha keras untuk menjauhi perbuatan buruk dan segala sesuatu yang dilarang (tidak disukai) oleh Allah swt. Dalam hal ini muncullah aturan normative tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang akan atau sedang menuntut ilmu, sebab ia sedang mengharapkan ilmu pengetahuan yang merupakan anugerah Allah swt.

a. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Siswa*

## 1. Pendidikan

Pada dasarnya, seseorang beragama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang pernah dilakukannya pada masa kecil. Ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika dewasa pun tidak akan mengetahui dan merasakan pentingnya agama untuk kehidupan. Lain halnya dengan anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka ketika ia dewasa nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

## 2. Lingkungan

### a. Keluarga

Menurut Bronfenbrenner, lingkungan anak yang pertama adalah di rumah. Di sanalah seorang anak pertama kali belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai peran terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak dan juga terhadap motivasi belajarnya. Hal tersebut berarti orangtua menjadi pihak penentu akan dijadikan seperti apa anak tersebut dari segi kecerdasan, pola berfikir, tingkah laku, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

### 1. Pergaulan

Pergaulan dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara satu dengan lainnya yang pada biasanya itu terjadi pada anak-anak yang berusia rata-rata sama. Pergaulan

tidak kalah penting pengaruhnya dengan keluarga, karena pergaulan juga dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan lain sebagainya pada diri seorang anak. Proses pergaulan tersebut salah satunya dialami seseorang anak ketika dalam bermain bersama teman-temannya. Bermain mengandung arti bahwa anak semakin menemukan jati dirinya dalam dunia dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Disana segala penuntun dan perangkat yang semuanya akan tumbuh bersamanya. Dalam bermain, anak akan mencoba ketangkasannya, memperkembangkan tenaganya dan juga menguasai situasi-situasi baru dengan dirinya. Oleh karena itu, seharusnya yang dilakukan oleh orang tua adalah memberi kelonggaran kepada seorang anak. Dalam memilih teman tetapi orangtua pun harus bertanggungjawab bahwa pilihan anaknya tepat sehingga teman-teman dan sahabatnya memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan kearah kedewasaan.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pengertian pendidikan Islam pada sudut pandang kelembagaan bisa diartikan suatu badan atau lembaga pendidikan Islam yang melakukan usaha pendidikan Islam dengan tujuan mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat.

b. *Dimensi Keberagama*

Menurut R. Stark dan C.Y Glock dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama yang meliputi beberapa unsur diantaranya yaitu keanggotaan gereja, keyakinan kepada doktrin-doktrin agama yang dianut, etika hidup kehadiran dalam acara peribadatan dan pandangan-pandangan serta yang lain yang menunjukkan ketaatan terhadap agama. Diantara yang mendasari pengertian keagamaan menyangkut beberapa dimensi, diantaranya sebagai berikut :

1. Dimensi keyakinan agama (*ideologis*)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh terhadap pendirian teologisnya, mengakui kebenarannya atas doktrin tersebut. Salah satu perkara yang paling penting dalam keberagamaan seseorang adalah keyakinan agama yang bersifat dogmatis.

2. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasi tersebut mengarah kepada pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadahnya, seperti sholat, puasa, zakat. Praktek-praktek agama ini terdiri atas :

a. Ritual, mengacu pada seperangkat ritus: seperti tindakan keagamaan secara formal dan praktek-praktek suci yang mengharapakan pemeluknya melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu.

b. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik. Semua agama yang dikenal juga mempunyai tindakan persembahan yang kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan hak pribadi. Pengertian ini diarahkan kepada amal-amal sunnah seperti sholat sunnah dan membaca al-Qur'an.

### 3. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya yaitu sejauh mana aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya. Seperti apakah aktifitas keagamaannya diantaranya yaitu dengan membaca al-Qur'an, mengikuti pengajian serta dengan membaca buku-buku yang Islami.

### 4. Dimensi penghayatan agama

Dimensi ini memfokuskan pada penghayatan tentang pengalaman keberagaman seseorang, baik dari pengalaman yang diperolehnya lewat lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungannya. Penghayatan keagamaan yang mereka dapatkan kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya tersebut dapat mempengaruhi proses peningkatan penghayatan keagamaannya.

### 5. Dimensi pengalaman agama (*konsekuensial*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan orang dari hari ke hari. Dimensi ini

menjelaskan tentang sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kelima dimensi tersebut memberi kerangka acuan dalam menilai komitmen keagamaan seseorang dengan menganalisa hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi tersebut.

Gordon dalam buku Pengantar Psikologi Agama membagi keberagamaan menjadi dua tipe yaitu tipe intrinsik dan tipe ekstrinsik.

1) Tipe intrinsik, menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan ego sentrik.

2) Tipe ekstrinsik, cirri-ciri tipe ekstrinsik memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, tempat bergantung yang member keamanan, ketentraman dan keyakinan terhadap keajaiban kepada para penganutnya.

Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan perilaku keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya dasar dimensi keberagamaan yang meliputi dimensi keyakinan agama (*ideologis*), dimensi praktek agama, dan dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan agama, dimensi pengalaman agama (*konsekuensial*).

Untuk mewujudkan kesadaran keberagaman perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Proses pengembangan diri sebagai wujud keagamaan pengembangan atau *developing* merupakan sebuah proses yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal sebelumnya sudah ada. Pengembangan ini dimaknai sebagai proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subyek, obyek dan relasinya. Proses ini dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk apa saja dan terkait dengan apa saja. Dengan demikian pendidikan keberagaman tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

2. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, teknis, kesopanan dan budaya. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan secara seimbang.

3. Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Pluralitas bagi masyarakat sekarang ini seakan-akan menjadi harga yang mahal dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, bisa dikatakan mustahil jika sebuah negara atau wilayah tidak mengalami proses pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakatnya. Pluralitas dan heterogenitas bukan hanya sekedar keragaman etnis atau suku akan tetapi dipahami sebagai keragaman pemikiran, paradigma, paham kebijakan model ekonomi, aspirasi politik dan yang terutama pada khususnya kalangan pendidikan. Jadi pluralitas dan heterogenitas dalam arti di atas memberi kesempatan bagi masing-masing pihak

untuk mengklaim bahwa kelompok pemikiran, paradigma, paham kebijakan model ekonomi, aspirasi politik dan sebagainya menjadi anutan bagi pihak lain. Dalam kondisi yang plural ini meskipun berbagai keragaman tersebut tetap mendapatkan penghargaan masing-masing.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi siswa. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Untuk mendukung strategi dasar di atas maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang keberagaman. Secara teknis antara lain melaksanakan kurikulum pendidikan keberagaman sekaligus mengembangkan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Maka strategi dan rancangan bangunan untuk melaksanakan pendidikan keberagaman sebagai berikut :

- 1) Reformasi Kurikulum
- 2). Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial
- 3) Mengembangkan kompetensi kurikulum
- 4) Melaksanakan paedagogik kesetaraan (*equality pedagogy*)

Disisi lain pendidikan yang berbasis keberagaman maka dalam proses pelaksanaan pendidikan baik dalam pengajaran maupun dalam pembelajaran dibutuhkan strategi guru dalam pengembangan paradigma baru yakni pendidikan keberagaman. Pendidikan berparadigma keberagaman tersebut penting, sebab akan mengarahkan siswa untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap

realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimasukdkan bahwa, hendaknya apresiasi terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khasanah bangsa kita.

*c. Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan*

Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya pada lembaga-lembaga tersebut sering kali kita jumpai siswa dan siswi yang beragam agama, oleh karena itu berangkat dengan dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang ada sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain. Namun, ketidakmampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecenderungan eksklusifisme, fanatisme sempit, dan radikalisme pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuansa SARA.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada siswa terhadap eksistensi heterogenitas dengan segala diversitas sosial, ekonomi, gender, kultur, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi menanamkan pemahaman ini berakar dari usaha untuk mencegah ancaman perampasan hak-hak asasi setiap manusia sebagai makhluk berbudaya yang berhak

mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan sederajat tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan keberagaman melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya pada siswa. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal.

Untuk itu, siswa sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti keberagaman yang secara umum yakni :

1. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.

## 2. Pluralisme

*Pluralisme* adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

## 3. Humanisme

*Humanisme* berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai keberagaman yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI diatas dengan indikator nilai-nilai keberagaman yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai keberagamaan yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan keberagamaan dengan selalu menegakkan dan menghargai *pluralisme*,

demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai keberagaman yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut :

1. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

3. Nilai Kemanusiaan (*Humanis*)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

4. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam

arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

#### 5. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

#### 6. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

#### 7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

3. Model-model pengajaran dalam Penanaman Nilai-Nilai kesadaran keberagaman di sekolah

Karakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa. Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai keberagaman yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan keberagaman adalah :

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.

4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik manusia.

Penanaman kesadaran keberagaman di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai, agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan keberagaman disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Paradigma keberagaman secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan

kondisi. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai keberagaman yang plural beragama di sekolah.

### 1. Model Pengajaran Komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabene mempunyai latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing siswa sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.

Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap siswa memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang memercayainya.

### 2. Model Pengajaran Aktif

Selain dalam bentuk dialog yang melibatkan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan

mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

Kedua model pengajaran diatas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keberagaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan. Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah di bahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah, guru terus memberikan bimbingan dan arahan.

Jadi dapat disimpulkan model-model pendidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menjawab dalam menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

#### 4. Kesadaran Keberagamaan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistimatis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga diperhadapkan pada realitas sosial, agama, budaya dan ras yang sangat beragam. Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan (adaptasi) dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar, maka persoalan kemudian adalah bagaimana pendidikan berperan dalam merespon perubahan sosiokultural masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat berubah menjadi sangat kompleks, serta semakin maju pesat. Dalam masyarakat ini, kita dapati sekolah-sekolah formal, disamping pendidikan dalam keluarga, yang isi maupun cara pelaksanaan pendidikannya sudah jauh berbeda. Lebih-lebih pada saat ini, kita hidup dalam perubahan-perubahan yang sangat cepat dan secara radikal berkenaan dengan dunia pendidikan, baik mengenai isi, cara pelaksanaan ataupun penyelenggaraan.

Jadi indikator keberhasilan kesadaran keberagamaan adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakat. Disamping itu memiliki idiologi *theism*, *humanism*, dan *kapitalisme* dengan pengahayatan dan penagalam untuk bersikap dan berperilaku yang spuralis, heterogenitas, dan humanis.

Dalam penelitian mengenai *religuisitas* yang ditinjau dari agama islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup *religuisitas* seseorang, yaitu :

### 1. Dimensi Aqidah

Ruang lingkup aqidah merupakan hal yang paling mendasar dari diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap keberagamaan, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat berperilaku sebagai hamba yang percaya atas kekuasaan Tuhannya. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa, hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas setiap yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhannya, dan ia mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Tuhannya pula. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan serta qada' dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Firman Allah dalam Q.S : Al-Baqarah/2:1-3:

بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ﴿١﴾ لِلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّ لَا الْكِتَابِ ذَلِكَ ﴿٢﴾ أَلَمْ  
 يُنْفِقُونَ رَزَقْنَاهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.

Setelah mencapai dimensi akidah diharapkan peserta didik mampu benar-benar meyakini akan kehadiran Tuhan, meyakini segala sesuatu yang terjadi pada diri

peserta didik baik atau buruk merupakan takdir Tuhan, dan peserta didik meyakini segala perbuatan yang baik atau buruk akan mendapat balasan dari Tuhan sehingga peserta didik senantiasa melakukan hal yang baik.

## 2. Dimensi ibadah

Ibadah atau praktik agama atau syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang muslim dengan Kholiknya dan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan, baik yang menyangkut ibadah (ritual) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas yang merupakan media komunikasi langsung dan integral serta sarana konsultasi antara Kholik dan mahluknya. Dimensi ibadah (ritual) berkaitan dengan frekuensi, intensitas, pelaksanaan ibadah seseorang. Ini mencakup shalat, puasa, zakat, dan haji. Sebagaimana Firman Allah Q.S Al-Dzariyah/ 51:56:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ibadah ialah penghambaan diri kepada Allah swt dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. Pada dimensi ini peserta didik diharapkan melaksanakan ibadah yang hanya di tujukan kepada Allah dan bukan yang lain,

misalkan peserta didik melaksanakan ibadah bukan karena diawasi oleh guru atau ada teman melainkan peserta didik melaksanakan ibadah hanya karena Allah.

3. Dimensi *ihsan*, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan melaksanakan perintah agama. Adapun Ikhsan adalah cara agar peserta didik bisa khusyuk dalam beribadah kepada Allah. Peserta didik beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak bisa, kita harus yakin bahwa Allah swt yang Maha Melihat selalu melihatnya. Ikhsan ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga jika kita berbuat baik, maka perbuatan itu selalu kita niatkan untuk Allah. Sebaliknya jika terbersit niat untuk berbuat keburukan tidak mengerjakannya karena Ikhsan tadi. Firman Allah dalam Q.S Yasin/ 36:65:

يَكْسِبُونَ كَانُوا بِمَا أَرَّجُلُهُمْ وَتَشْهَدُ أَيْدِيهِمْ وَتَكَلَّمْنَا أَفْوَاهِهِمْ عَلَىٰ خَتْمِ الْيَوْمِ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Pada hari Ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Orang yang ihsannya kuat akan rajin berbuat kebaikan karena dia berusaha membuat senang Allah yang selalu melihatnya. Sebaliknya dia malu berbuat kejahatan karena dia selalu yakin Allah melihat perbuatannya.

4. Dimensi ilmu, yaitu tingkat sampai seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Islam sangat menghargai sekali ilmu. Allah

berfirman dalam ayat al-Qur'an supaya kaum muslimin memiliki ilmu pengetahuan al-Qur'an, al-Hadits dan para sahabat menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran. Allah berfirman Q.S Al-Zumar/039:9:

هَلْ قُلٌّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ تَحَذِرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا أَلَيْلِ ءَأَنَاءَ قَنَيْتُ هُوَ أَمَّنْ  
 ﴿١٠٠﴾ أَلَّا لَبِّبُ أَوْلُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي

Terjemahnya:

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dengan ilmu peserta didik bisa mengetahui apakah amalan yang dikerjakan benar ataukah salah, misalnya sholat merupakan ibadah wajib, jadi peserta didik harus mempelajarinya. Segala macam yang berkaitan dengan sahnya sholat seperti wudlu dan mandi junub juga harus pelajari. Sebab jika junub dan tidak tahu cara mandi junub sehingga kita berhadats besar, maka segala sholat yang dilakukan sia-sia karena bersih dari segala najis dan hadats itu adalah syarat sahnya shalat.

5. Dimensi amal, yaitu meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi yang telah di sebutkan, serta ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang, misalnya melihat norma-norma Islam dan perilaku seksual. Dimensi amal ini berkaitan dengan

kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama. Orang yang punya ilmu tapi tidak mengamalkannya itu seperti pohon yang tidak berbuah. Tidak ada manfaatnya. Kaitannya dengan pengetahuan agama Islam, dimensi pengetahuan atau ilmu menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Agak berbeda dengan tauhid yang telah ada sejak zaman azali, maka syariah (dimensi peribadatan) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akidah Islam. Karena itu sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu adalah pra syarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah pra syarat syariah dan akhlak.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keberagaman ini menjadi pendidikan yang alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai berbagai kebebasan. Oleh karena itu, sebagai pendidikan alternatif harus memiliki orientasi yang jelas, yakni orientasi yang seharusnya dibangun adalah

orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.

#### 5. Peran guru dalam mengimplementasikan kesadaran keberagaman siswa

Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan membentuk pola perilaku. Misalnya pendidikan kemiliteran, pendidikan kewiraswastaan, pendidikan agama dan sebagainya. Proses itu biasanya membutuhkan peran pendidik, tetapi juga bisa mendidik diri sendiri setelah berjumpa dengan pengalaman mendidik. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menekankan pada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri atau pengalaman agama. Seorang pembina, pendidik mempunyai tanggung jawab sangat berat dalam membina anak-anak agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, bersikap sopan dan hormat kepada yang lebih tua, menghargai orang lain dan lain sebagainya. Cara meningkatkan pembinaan keberagaman peserta didik menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

#### a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah menjadikan figur guru agama dan non agama dan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap kebergamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami

atau mengerti bila ada seseorang yang dapat ditirunya. Keteladanan ini menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan seseorang. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, anak akan mendapatkan sifat-sifat utama, akhlak yang sempurna, meningkatkan keutamaan dan kehormatan. Tanpa keteladanan yang baik, maka pendidikan tidak akan berguna.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak diciptakan dalam titah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Dari sini peranan pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spritual, serta norma agama yang lurus. Maka kebiasaan merupakan upaya praktis dalam membentuk dan mengembangkan pribadi anak. Dengan demikian anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil yang memuaskan. Masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak diciptakan dalam titah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Dari sini peranan pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spritual, serta norma agama yang lurus.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai

dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, anak akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

#### c. Pendidikan dengan nasihat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasihat. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan

bekas yang dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengetahuan ini dalam ayat-ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Dalam menggunakan metode nasihat, hendaknya pendidik menghindari perintah atau larangan secara langsung, sebaiknya menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan. Pendidikan dengan nasihat ini anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberi bimbingan, pengarahan yang membekas.

d. Pendidikan dengan perhatian

Mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan anak akan dapat membantu menumbuhkan akidah moral dan merupakan persiapan moral spritual dan tidak diragukan lagi bahwa dengan perhatian, pendidikan ini dianggap merupakan masa terkuat untuk membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut dapat menjadikannya sebagai muslim hakiki dan menjadikannya pondasi iman yang kuat. Seorang pendidik mendampingi dan mengawasi anak didiknya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek perhatian juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal. Oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak.

e. Pendidikan dengan hadiah dan hukuman

Dengan hukuman anak akan jera, berhenti dari perilaku buruk dan peka dalam menolak hawa nafsu, tanpa ini terus terkubur dalam kenistaan dan kemungkar. Tetapi perlu di ingat bahwa dengan memberi hukuman pada anak bukan berarti menyakiti, menganiaya dan balas dendam. Akan tetapi merupakan peringatan yang halus. Kalau itu tidak bisa berubah sikap anak, maka perlu dengan pukulan yang tidak mencederai.

Penyelenggaraan pembinaan keberagaman adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja. Tujuan pembinaan keberagaman tidak akan tercapai bila hanya dilakukan oleh guru agama saja. Karena itu kepala sekolah, semua guru, semua karyawan, dan orang tua murid harus ikut menyelenggarakan pembinaan keberagaman. Caranya guru umum selain guru agama dalam menyelenggarakan pembinaan keberagaman ialah dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam pembelajarannya. Pengintegrasian itu dapat dilakukan pada:

1. Pengintegrasian materi pelajaran
2. Pengintegrasian proses
3. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
4. Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.

Pengintegrasian materi, maksudnya ialah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Ini terbagi menjadi beberapa kemungkinan:

1. Pengintegrasian filosofis, bila tujuan fungsional mata pelajaran (umum) sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran agama. Misalnya: Islam mengajarkan

perlunya hidup sehat, sementara Ilmu Kesehatan juga mengajarkan perlunya hidup sehat. Matematika mengajarkan teliti, Islam juga mengajarkan teliti.

2. Pengintegrasian karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya (jika benar) guru Biologi mengajarkan manusia berasal dari monyet (mungkin mengacu pada teori Darwin) sementara guru agama Islam mengajarkan bahwa manusia berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Yang berlawanan ini harus diselesaikan: kemungkinan guru agama Islam yang salah mungkin juga guru Biologi yang keliru. Yang penting, konsep yang berlawanan itu tidak diajarkan seperti itu. Misalnya, guru agama Islam mengajarkan bahwa bunga bank, betapapun kecilnya, haram; sementara guru Ekonomi mengajarkan bahwa bunga bank boleh. Ini pun harus diselesaikan. Murid tidak boleh diajari konsep yang berlawanan.

3. Pengintegrasian dapat dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan (umum). Misalnya Guru Ilmu Kesehatan sedang mengajarkan konsep bahwa kebanyakan penyakit berasal dari makanan; lantas ia mengajarkan bahwa diet itu perlu untuk kesehatan. Guru Ilmu Kesehatan itu dapat meneruskan bahwa puasa adalah diet yang sangat baik. Cukup begitu saja, tidak usah menuliskan dalil atau uraian lebih banyak. Misalnya lainnya. Guru Astronomi sedang menerangkan benda angkasa, bahwa benda angkasa itu beredar pada garis edarnya masing-masing. Lantas ia mengatakan bahwa ada ayat al-Qur`an yang menjelaskan bahwa memang benda-benda di langit itu beredar pada garis edarnya masing-masing karena diatur Allah. Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam proses pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama

Islam. Misalnya: guru renang laki-laki mengajari murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang lelaki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga pada proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya. Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih bahan ajar. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, misalnya dalam memilih sajak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya. Di sini, guru Bahasa Indonesia itu memang berniat hendak meningkatkan imtak peserta didik melalui pengajaran Bahasa Indonesia. Pengintegrasian juga dapat dilakukan dalam memilih media. Misalnya, ketika guru Matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok masjid untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu masjid ditambah dua masjid sama dengan tiga masjid. Tentu itu hanya dilakukan sekali-sekali saja. Pengintegrasian itu dilakukan secara selintas, seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada *post-test* maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum. Usaha pengintegrasian materi ini, di samping untuk membantu tercapainya tujuan PAI juga berguna dalam menghilangkan pandangan dikotomis yang menganggap bahwa pengetahuan (pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, pengetahuan mistik) merupakan pengetahuan bebas nilai. Demikian pula agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki kaitan dengan pengetahuan itu. Keduanya tidak dapat dipertemukan, bahkan agama dapat dianggap penghambat perkembangan

pengetahuan. Pandangan tersebut merupakan akibat dari cara pandang yang salah, baik terhadap agama maupun terhadap pengetahuan umum.

Sebagai Guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebab Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman siswa dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan keberagaman harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap

peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

Disamping itu peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan Islam mengaharapkan meniadakan semangat fanatisme golongan, sikap intoleran dikalangan siswa memperkuat segregasi dan perpecahan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan beragama. Disamping itu guru memiliki tugas pokok yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih dari ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, diajarkan dengan berbagai strategi dan cara agar mudah dipahami, oleh karna itu dikatakan peran pokok guru pendidikan Islam adalah :

5. Tugas pensucian yakni, guru hendaknya mengembankan dan membersihkan jiwa siswa agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya.

6. Tugas pengajaran yakni, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada siswa untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Perlu dimulai dari proses pembelajaran berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah sekolah swasta maupun umum

diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural yang pluralis sehingga pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Implementasi Pendidikan Islam harus mampu menjadi *transmittor* yang bersifat transendental. Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai dapat memperkokoh keberagaman rasa cinta tanah air, setia kawan, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai keIslaman. Disamping itu pendidikan Islam harus memodifikasi agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem pendidikan nasional seiring dengan adanya keterbukaan sekat-sekat yang secara empirik menjadikan hubungan antar kultur menjadi sangat dekat dengan berbagai konflik sosial.

6. Implikasi dari Pembinaan Nilai-Nilai Keberagaman (Islam) terhadap Kesadaran Siswa.

Pembinaan nilai-nilai keberagaman disekolah adalah pembinaan yang bertujuan untuk membantu masalah yang dihadapi siswa, juga pembinaan bagi siswa agar terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak, karena sikap, tindakan dan tingkah laku pendidik menjadi tauladan penuntun bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Pencapaian perkembangan kepribadian pada siswa lebih berhubungan dengan lingkungan keluarga dan dipengaruhi oleh keadaan dan taraf pemuasan kebutuhan psikologis, terutama dari

pendidik. Hal ini seperti sering dilupakan atau tidak dimengerti bahwa anak selalu membutuhkan keperluan yang sifatnya psikologi.

Peran guru agama sebagai pendidik, pemimpin yang baik juga mengawasi tindakan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu dalam rangka memahami siswa dengan berbagai permasalahannya pendidik harus bersahabat dan penuh dengan pengertian dalam membina anak didiknya untuk dapat mencapai kedewasaan secara terarah dan terbina. Pembinaan keberagamaan agar anak tidak berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama, terutama bagi siswa yang berumur sekitar belasan tahun. Karena pada masa itu mereka masih terbawa arus masyarakat, mereka banyak mengalami atau mempunyai berbagai guncangan kejiwaan.

Para siswa sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman sebayanya. Mereka sangat sedih, apabila dalam pergaulan ia tidak mendapat tempat atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya, siswa cenderung meniru apa yang di buat, dipakai, atau dilakukan oleh teman-temannya, jika terjadi perbedaan pendapat antara orangtua dengan teman-temannya maka biasanya siswa memihak kepada pendapat teman-temannya, dan hal ini juga terjadi dalam aktifitas keagamaan.

Siswa sebenarnya cenderung untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan agama, asal lembaga-lembaga itu dapat mengikut sertakan siswa dan memberi kedudukan yang pasti kepada mereka. Kebijakan pemimpin agama, yang dapat menyadari bahwa siswa mempunyai dorongan dan kebutuhan sosial yang perlu dipenuhi akan dapat menggerakkan siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan. Sikap siswa terhadap agama:

### 3. Percaya dengan turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan siswa percaya terhadap Tuhan dan menjalankan agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena bapak ibunya orang beragama, teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan agama. Hal ini terjadi apabila orang tuanya memberikan didikan agama dengan cara yang menyenangkan, jauh dari pengalaman pahit di waktu kecil, dan setelah siswa tidak mengalami pula hal-hal yang menggoncangkan jiwanya, sehingga cara kekanak-kanakan itu terus berjalan, dan ditinjau kembali.

### 4. Percaya Dengan Kesadaran.

Masa siswa adalah masa dimana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Setelah siswa menemukan jati dirinya ia mungkin merasa asing dalam masyarakat, sehingga sikapnya jadi berubah, ingin menjauh dari masyarakat atau tenggelam dari aktifitas-aktifitas masyarakat.

Setelah kegoncangan siswa pertama ini agak reda yaitu kira-kira 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan telah bertambah pula. Semua itu mendorong siswa kepada lebih tenggelam lagi dalam memikirkan dirinya sendiri, ingin mengambil

tempat yang menonjol dalam masyarakat. Kebangunan jiwa itu mungkin dalam bentuk abnormal atau menyeleweng.

#### 5. Kebimbangan Beragama

Para siswa merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang-kadang secara tidak di sadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh praktek kebatinan yang mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para siswa. Keraguan yang demikian akan menjurus kearah munculnya konflik dalam diri para siswa sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antar mana yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah.

#### 6. Tidak Percaya Terhadap Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa siswa adalah mengingkari ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau mungkin pula hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara mutlak. Dalam keadaan pertama mungkin seseorang merasa gelisah, tetapi dalam keadaan kedua terselip di belakangnya kegoncangan jiwa, dan hal ini terjadi dibawah umur 20 tahun. Suatu hal yang dapat mendorong orang sampai mengingkari ujud Tuhan, ialah dorongan-dorongan seksual yang dirasakannya. Sesungguhnya dorongan-dorongan yang tidak terpenuhi itu akan menyebabkan siswa kecewa, apabila kekecewaan itu berulang-ulang, akan bertambahlah kepadanya rasa pesimis dan putus asa dalam hidup. Sikap-sikap terhadap agama inilah yang kemudian membentuk perilaku keberagamaan. Dengan demikian, bagaimana bentuk perilaku keberagamaan siswa

itu sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap agama yang tertanam pada siswa. Tertanamnya sikap keberagamaan pada siswa merupakan akibat adanya pembinaan yang dilakukan pendidik terhadap seluruh siswa yang ada. Karena sekolah merupakan tempat untuk pendidikan guna membentuk sikap keberagamaan pada diri anak.

Tegasnya kedisiplinan yang tinggi dalam membina keberagamaan siswa di suatu sekolah akan terwujud dengan baik apabila terdapat adanya kesadaran menjalankan fungsi agama dalam setiap aspek kegiatan. Guru sebagai pemimpin dan pembina siswa, dituntut untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. Hal ini penting sekali artinya terhadap pembentukan dan peningkatan kepribadian siswa. Semuanya dilakukan oleh guru akan ditiru dan diteladani oleh siswa.

### ***C. Kerangka Teoritis***

Semua itu mengakibatkan hilangnya rasa kesadaran keberagamaan pada siswa. Ketika siswa mengalami kehilangan kesadaran untuk beragama, maka mau tidak mau siswa tidak terarah, merosotnya moral dan melakukan segala hal yang akan membuatnya aman. Sehingga diperlukan pendidikan yang dapat membebaskan siswa dari penyimpangan dan membangun suatu kesadaran keberagamaan maka diperlukan siswa yang mempunyai karakter yang dapat membudayakan kesadaran keberagamaan sehingga dapat tercipta kesadaran keberagamaan di lingkungan siswa.

Kerangka Teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian:



**IAIN PALOPO**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Desain dan Pendekatan Penelitian*

##### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Pengertian secara teoritis tentang penelitian *kualitatif* ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Beberapa *deskripsi* digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian *kualitatif* bersifat *induktif*, dalam penelitian *kualitatif* instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Penelitian *kualitatif* ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian *kualitatif* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan teknik dirumuskan sebagai berikut:

a. Pendekatan *pedagogis* yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

b. Pendekatan *psikologis* yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap siswa melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

c. Pendekatan *teologis normatif* dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

d. Pendekatan *sosiologis* yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan swasta meliputi: SMK Neco Jaya, SMK Pelayaran Samudra Nusantara, SMK Analis Mandala Bakti di Kota Palopo, provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan sekolah kejuruan yang berorientasi sesuai dengan kejuruannya masing-masing. Tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

### ***C. Subjek Penelitian***

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMK Swasta Palopo

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlansungnya proses pembelajaran di SMK swasta Palopo sejak berdirinya hingga saat ini, dan dapat memberikan informasi tentang model pendidikan agama Islam di SMK Swasta Palopo.

- b. Guru PAI di kelas XI SMK Swasta Palopo

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan kesadaran keberagaman kelas, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

c. Siswa-siswi kelas XI SMK Swasta Palopo

Siswa-siswi kelas XI inilah yang akan dijadikan informan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana tingkat kesadaran keberagaman Islam. Penentuan subjek memakai kelas XI dengan pertimbangan bahwa kelas XI merupakan kelas pertengahan, hingga bukan kelas X yang siswa-siswinya masih dalam proses perkenalan dengan sekolah dan bukan kelas XII yang siswa-siswinya akan menghadapi ujian akhir dan tidak lama lagi akan meninggalkan sekolah tersebut, sehingga penulis mengambil kesimpulan untuk menentukan subjek penelitian dengan memakai kelas XI di SMK Swasta Palopo.

**D. Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data.**

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama, yang kedua data *sekunder*, yaitu : data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

1. Sumber Data

**a. Data Primer**

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam SMK Swasta Palopo di antaranya:

1) Pendidik yang dimaksud adalah seluruh pendidik yang mengajarkan mata pelajaran di SMK Swasta Palopo termasuk kepala sekolah.

2) Seluruh siswa XI SMK Swasta Palopo yang beragama Islam.

### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah dan seluruh data-data yang penting berkaitan dengan judul penelitian.

### **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek *psikologis* dan *biologis*. Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.

Hal-hal yang diobservasi adalah dengan cara langsung cara membina kesadaran keberagaman siswa di SMK Swasta Palopo. Dengan bertujuan untuk mengetahui model pembinaan kesadaran keberagaman yang ada di kota Palopo dan juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana.

#### b. Wawancara

Menurut Kontjaraningrat, teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*).

1. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan islam. Yakni khususnya guru sebagai pelaksana pendidikan Islam. Sehingga data diperoleh secara lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, siswa-siswa dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini.

2. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang membentuk kesadaran keberagaman siswa di sekolah, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan di teliti.

Adapun teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara berencana karna teknik wawancara lebih terarah dan tidak meluas dari konsep yang telah digunakan

c. Studi Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan Profil

Sekolah, Rencana Pengembangan Sekolah, Peraturan, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya.

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta

penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan model pendidikan agama Islam dalam membina kesadaran keberagaman siswa di SMK Swasta Kota Palopo. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator model pendidikan agama Islam dalam membina kesadaran keberagaman siswa di SMK Swasta Kota Palopo.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMK Swasta Kota Palopo dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut :

a. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

c. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

#### ***F. Pengecekan Keabsahan Temuan***

Untuk memenuhi keabsahan data model pendidikan agama Islam dalam membina kesadaran keberagaman di SMK swasta Kota Palopo, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.

#### 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

#### 3. Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahanya. Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan agama Islam dalam membina kesadaran keberagaman di SMK swasta kota Palopo.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### *1. Deskripsi Lokasi Penelitian*

Gambaran penelitian pada penulisan tesis dilakukan pada sekolah SMK Swasta di Kota Palopo. Secara keseluruhan SMK Swasta Kota Palopo terdapat tujuh sekolah, namun di antara sekolah tersebut hanya tiga sekolah, yakni SMK Neco Jaya, SMK Pelayaran Samudra Nusantara, dan SMK Analisis Mandala Bhakti.

Penelitian dengan mengangkat judul tesis Model Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Keberagamaan Siswa di SMK Swasta Kota Palopo, dengan harapan bahwa SMK Swasta yang walaupun pendidikannya fokus pada dunia kerja dan ketrampilan, mereka dapat berbuat yang lebih baik lewat pemanfaatan sarana Mushallah dalam melakukan siar dan kegiatan keagamaan.

Kota Palopo dijuluki sebagai kota jasa dan kota pendidikan. Sebagai kota pendidikan, maka posisi sekolah kejuruan, letaknya sangat strategis dalam pengembangan kota dan sekaligus sebagai aset dalam memberikan kontribusi yang sangat tinggi nilainya di antara kota yang ada dengan harapan bahwa output dari berbagai sekolah kejuruan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat Kota Palopo dan masyarakat secara keseluruhan.

SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama adalah sekolah yang orientasi pendidikannya mengarah pada bagaimana membentuk peserta didik memiliki

ketrampilan dibidang perkapalan khusus jurusan nautika kapal niaga dan teknika kapal niaga di bawah kepemimpinan bapak Saldius Palengka, ANT.III.S.Pi, begitupun juga dengan SMK Neco Jaya, sebagai salah satu sekolah favorit yang diidolakan masyarakat Luwu Raya yang memiliki khusus di bidang keperawatan, bisnis dan perkantoran. Lewat kepemimpinan bapak Andi Afandi Idrus, S.Pd, sekolah ini telah membuka jurusan yang sangat strategis dalam membawa kota Palopo menjadi kota yang dinamis dan bermartabat. SMK Swasta Analis Mandala Bhakti tidak ketinggalan dalam mengambil peran dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Kota Palopo. Kepemimpinan Bapak Wellmi Perdana Putra Amd.KL., S.Pd.

Seiring dengan pengembangan dan pembangunan Kota, keberadaan ketiga sekolah Kejuruan tersebut, sangat berperan penting dalam mencetak dan membentuk kesadaran keagamaan siswa yang memiliki keimanan yang tangguh, budi pekerti yang baik, cerdas dan bertanggung jawab serta senantiasa melakukan inovasi dan terobosan baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

#### **a. SMK Neco Jaya**

##### **1) Profil SMK Neco Jaya**

Unit Kerja	: SMK Neco Jaya
Alamat	: Jl.Dr. Ratulangi No.121 Kota Palopo
Kel/Kel	: Bara/Wara
Kota	: Palopo

## 2) Visi dan Misi SMK Neco Jaya

a). Visi: Mewujudkan yayasan NECO sebagai pusat sumber pembelajaran unggul dan mampu bersaing dalam dunia kerja serta berperan aktif dalam pembangun melalui sektor pendidikan.

b). Misi :

- (1). Meningkatkan kedipsilan proses belajar mengajar yang berdasarkan kualitas dan penyelenggaraan pendidikan yang mandiri agar peserta didik memiliki kemampuan akademik dan profesional serta kepribadian luhur.
- (2). Melaksanakan KBM” Kegiatan Belajar Mengajar” secara optimal yang berorientasikan pada pencapaian ilmu dan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan motto “ *Quality is Priority*”.

## 3) Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana SMK Neco Jaya

Keadaan guru SMK Neco Jaya

NO	Guru PNS	Guru Yayasan
1.	5	32
Jumlah	$5+32=37$	

Jumlah Siswa SMK Neco Jaya

NO	Program Keahlian	Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
			L	P	

1.	Kesehatan	Keperawatan	X XI XII	3 2 5	26 18 45	29 20 50
2.	Bisnis dan Manajemen	Adm. Perkantoran	X	2	4	6
3.		Akutansi	X	1	5	6
4.	Bisnis dan Manajemen	Adm. Perkantoran	XI	2	8	10
5.		Akuntansi	XI	2	6	8
Jumlah						129

#### Keadaan Sarana Pendidikan SMK Neco Kota Palopo

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Belajar	7	-	-	7
2	Ruang Kelas	7	-	-	7
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Laboratorium	1	-	-	3
7	Ruang Komputer	1	-	-	1
8	Kamar mandi/WC	2	-	2	2
9	Ruang UKS	1	-	-	2
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Musalla	1	-	-	1
12	Ruang Wakasek	1	-	-	1
13	Ruang Guru BK/BP	2	-	-	2
14	Ruang Rapat	1	-	-	1
15	Kantin	1	-	-	1

Sumber Data: Dokumentasi SMK Neco Kota Palopo 25 September 2015

Data di atas disampaikan oleh kepala TU SMK Neco Palopo bahwa data di atas merupakan hasil laporan bulanan pada akhir bulan September tahun 2015 yang dilaporkan setiap bulan.

#### 4) Kegiatan keagamaan di SMK Neco Jaya

Pada dasarnya kegiatan keagamaan di koordinir oleh sebuah wadah di bawah OSIS. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pembina kegiatan keagamaan sekaligus sebagai Guru PAI SMK Neco Murniati, Ia mengatakan bahwa sekalipun Rohis berada di bawah OSIS, namun pembina tetap mengikuti setiap kegiatan untuk membimbing dan mengawasi serta memberikan evaluasi setiap kegiatan siswa, di antaranya:

##### a. Latihan Dasar Kepemimpinan

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK Neco, tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama *rohis* yang pengurusnya adalah siswa Muslim dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik Muslim dalam berorganisasi, maka dibuat program kegiatan LDK ini. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMK swasta dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan. Teknis pelaksanaan LDK adalah dengan menyaring peserta didik yang duduk di kelas XI dan menyiapkan mereka sebagai generasi penerus dalam kepengurusan *rohis*.

b. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa *religius, rohis* di SMK swasta merancang beberapa kegiatan, antara lain:

1) Buka Puasa Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggung jawab pelaksana per kelas, yakni kelas X, XI, dan XII. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaan untuk persiapan buka puasa bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh *rohis*, kegiatan ini dilaksanakan setiap sekolah dengan hari yang telah ditentukan oleh panitia dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggung jawabnya.

2) Pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk mingguan, bulanan dan seminar.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina kegiatan keagamaan bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di SMK Neco sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan, nonton bareng film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan,

c. Kreasi Remaja Muslim dan RPM (Remaja Pencinta Mushalla)

Bentuk di SMK Swasta Neco salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah tilawah al-Qur'an. Seperti dikatakan oleh Muniarti bahwa kurangnya minat siswa dalam kegiatan keagamaan terutama tilawah al-Qur'an. Oleh karena itu, harus diadakan perlombaan yang diselenggarakan oleh Kemenag Palopo, dengan tujuan untuk mencari juara yang terbaik dari setiap siswa yang diwakili oleh sekolah masing-masing Kota Palopo. SMK Neco kegiatan RPM paling banyak diminati karena RPM memiliki kegiatan-kegiatan membaca ta'lim sebelum shalat duhur dan latihan pidato setelah shalat duhur.

d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan siswa masing-masing atau digabungkan di tingkat Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi siswa Muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Selain bentuk kegiatan di atas, SMK Neco juga masih mengadakan aktivitas Rohis lainnya antara lain: Infaq Jum'at, infaq pada waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), Majelis do'a dan santunan anak yatim.

Peranan pembina dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan sikap keberagaman dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah

kerohanian Islam (*rohis*). Tujuannya supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap penciptanya (Allah swt) dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh pembina kegiatan *rohis* baik di SMK Neco yaitu dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius.

### 5) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam kegiatan keagamaan

a. Faktor pendukung kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Neco Jaya antara lain:

#### 1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ

Kerjasama antara Kepala Sekolah dan para Guru ini sangat penting dalam menyadarkan nilai iman dan taqwa sehingga terciptanya suasana religius di sekolah.

#### 2. Siswa

Dukungan dari siswa SMK Swasta Neco sangat baik dengan terciptanya kegiatan keagamaan, terbukti bahwa anggota yang mengikuti ekstrakurikuler selalu meningkat. Kegiatannya bermacam-macam yang tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, melainkan juga ada di luar sekolah sehingga dapat menarik para siswa Muslim untuk mengikuti kegiatan.

#### 3. Sarana dan Prasarana

SMK Neco tempat untuk kegiatan keagamaan berada di Musallah lingkungan sekolah serta mempunyai fasilitas kantor khusus pengurus dan anggota Rohis yang terletak di samping Musallah tersebut.

b. Faktor penghambat kegiatan kegiatan keagamaan di SMK Swasta Neco Jaya antara lain:

Kurangnya koordinasi siswa dengan guru agama, pada waktu belum diadakannya kegiatan *sharing* banyak acara yang terbengkalai, kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMK Swasta Neco dan kurangnya kesadaran sebagian siswa yang minim dalam pengetahuan agama terlebih kurangnya terhadap pengamalan agama Islam.

## **6) Model Pembelajaran PAI dalam Kesadaran Keagamaan**

### 1) Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Siswa akan mengerjakan kegiatan Rohis dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini pembina dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi keberagaman siswa.

Cara yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan *rohis* yaitu dengan memberikan suri tauladan, menjelaskan manfaat dan tujuan dari kegiatan *rohis*, memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan siswa, memilih cara penyajian materi yang bervariasi, memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas untuk meningkatkan sikap keberagaman, memberikan kesempatan, kemudahan dan bantuan kepada siswa dalam belajar, memberikan pujian, ganjaran dan hadiah serta penghargaan terhadap pribadi anak. Disinilah peran pembina kegiatan *rohis* diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau

nilai-nilai akhlak mulia itu diamankan dalam kehidupan siswa dan tampak dalam perilaku mereka.

2) Pembelajaran PAI sebagai *transmitter*,

Guru PAI harus mampu mendorong meningkatkan kegiatan pengembangan belajar. Ia juga menjadi *transmitter*, yakni penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan, menciptakan kondisi yang merangsang siswa dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa sendiri sehingga dapat mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), menimbulkan minat dan semangat belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

**b. SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama**

**1) Profil SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama**

Nama Sekolah : SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo  
 Alamat : Jl.Dr. ratulangi No.15 B  
 Kelurahan : Balandai  
 Kota : Palopo  
 Provinsi : Sulawesi Selatan

**2) Visi dan Misi** **IAIN PALOPO**

- a) Visi : Menjadikan pusat pengembangan pendidikan kejuruan terpadu bidang pelayaran yang terpercaya oleh masyarakat dan dunia industri di tingkat Internasional.

b) Misi :

1. Mengembangkan diri menjadi pusat pengembangan pendidikan di bidang pelayaran
2. Melayani Masyarakat untuk mendapatkan keterampilan kerja berstandar Nasional dan Internasional.

### 3) Data guru dan siswa serta Sarana Prasarana SMK Nusantara

Data Guru SMK Nusantara		
No	Guru (P)	Guru (L)
	13	26
Jumlah 13+26=39		

Data Siswa SMK Nusantara				
No	Bidang Keahlian	Siswa		Jumlah Total;
		L	P	
c.	Nautika Kapal	162	-	162
d.	Teknik Kapal Niaga	166	-	166
Jumlah				328

### Keadaan Sarana Pendidikan SMK Nusantara Kota Palopo

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	12	-	-	12
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
5	Ruang Laboratorium	2	1	-	3
6	Ruang Komputer	5	-	-	5
7	Kamar mandi/WC	5	-	2	7

8	Ruang UKS	2	-	-	2
9	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
10	Musalla	1	-	-	1
11	Ruang Wakasek	1	-	-	1
12	Ruang Guru BK/BP	2	-	-	2
13	Aula	1	-	-	1
14	Ruang Rapat	1	-	-	1
15	Kantin	-	-	-	-
16					

Sumber Data: Dokumentasi SMK Nusantara Utama Kota Palopo 26 September 2015

Data di atas disampaikan oleh kepala TU SMK Nusantara Utama bahwa data di atas merupakan hasil laporan bulanan pada akhir bulan September tahun 2015 yang dilaporkan setiap bulan.

#### **4) Kegiatan keagamaan di SMK Nusantara Utama**

##### **a) Baca Tulis al-Qur'an (BTA)**

Kondisi siswa di SMK Swasta Nusantara Kota Palopo dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an.

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadang kala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakan program belajar membaca al-Qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu

membaca al-Qur'an. Mereka yang mampu membaca al-Qur'an diberikan tanggung jawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Menurut St. Maemunah selaku guru pendidikan agama Islam di SMK Swasta Nusantara mengungkapkan bahwa kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'an merupakan salah satu hal yang harus di capai dalam pembelajaran, namun di sisi lain masih banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Kami, guru di sini tetap berupaya agar siswa bisa membaca al-Qur'an. Setidaknya mereka mau mempelajarinya dengan serius.

#### b) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan siswa masing-masing atau digabungkan di tingkat Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi siswa Muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Selain bentuk kegiatan di atas, SMK Nusantara juga masih mengadakan aktivitas Rohis lainnya antara lain: infaq pada waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), Majelis do'a dan santunan anak yatim. Peranan pembina dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (*rohis*). Tujuannya supaya

siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya (Allah swt) dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh pembina kegiatan rohis di SMK Swasta Nusantara, dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius.

### c) Pesantren Kilat

Dalam pelaksanaan pesantren kilat, siswa SMK Swasta Nusantara dan dilaksanakan di Aula karena jumlah siswanya banyak, Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal perprogram studi dan perkelas agar memudahkan dalam absensi siswa. Sebagai pemateri pada kegiatan ini adalah guru pendidikan agama Islam selaku guru PAI dan pemateri dari luar salah satunya adalah para Ustad.

Beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan siswa.

IAIN PALOPO

## 5) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam kegiatan keagamaan

a. Faktor pendukung kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Pelayaran Samudera Nusantara Utama antara lain:

1) Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ

Kerja sama antara kepala sekolah dan para guru ini sangat penting dalam menyadarkan nilai iman dan taqwa sehingga terciptanya suasana religius dan keasadaran toleransi agama di sekolah.

## 2) Siswa

Faktor dukungan dari siswa SMK Nusantara Utama sangat baik sehingga terciptanya kegiatan keagamaan, terbukti bahwa anggota yang mengikuti ekstrakurikuler dan intrakurikuler selalu meningkat.

## 3) Sarana dan Prasarana

SMK Nusantara Utama tempat untuk kegiatan keagamaan berada di Musallah lingkungan sekolah serta mempunyai fasilitas kantor khusus pengurus dan anggota rohis yang terletak di samping Musallah tersebut.

b. Faktor penghambat kegiatan keagamaan di SMK Swasta Nusantara Utama antara lain:

Salah satu menghambat dalam terciptanya kegiatan keagamaan kurang kordinasi antara pembina *rohis* dan RPM sehingga, kadang-kadang kegiatan keagamaan ditunda bahkan tidak dilaksanakan.

## 6) Model Pembelajaran PAI dalam membangun kesadaran keagamaan

a) Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*

Para guru bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan kerohanian Islam sangat berperan sekali dalam pembinaan mental siswa, seperti meningkatkan rasa beribadahnya, dan muamalahnya. Menurut ST. Maemunah, selaku guru PAI kegiatan Rohis di SMK swasta Nusantara, peranan

guru PAI yaitu mengawasi dan mengarahkan jalannya kegiatan siswa serta membimbing kegiatan yang dilakukan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Sebagai motivator, guru PAI harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada siswa, mampu menunjukkan akhlaknya yang positif bukan hanya sekadar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa dari pada ia hanya “mahir” dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak.

Selain itu di SMK Nusantara yang mayoritas siswanya laki-laki, diwajibkan untuk mengikuti shalat duhur di Masjid sekolah dengan tujuan supaya siswa tidak lalai dalam menjalankan kewajibannya, adapun bagi siswa yang kedapatan tidak melaksanakan shalat duhur secara berjamaah di Masjid sekolah, akan mendapat sanksi sebagai gantinya siswa tersebut dituntut untuk membaca buku agama Islam kemudian diresum dan dikumpulkan pada guru PAI. Dengan begitu pembelajaran PAI memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi PAI, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga mengamalkan dalam masyarakat.

Kegiatan ini merupakan wadah penyalur kompetisi dan kreativitas diri. Tidak selamanya kurikulum sekolah bisa menyalurkan bakat yang dimiliki para remaja. Semisal membaca al-Qur'an, pengetahuan Islam, dan dakwah. Sekolah memiliki keterbatasan dalam menyalurkan bakat para siswanya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara otomatis dapat membentuk sikap religius bagi siswa yang terlibat.

b. Pembelajaran PAI sebagai *Integrator*

Peranan guru agama Islam adalah mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang dibinanya dengan memberikan uraian yang mengaitkan topik-topik pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengembangkan sikap siswa dengan baik, mencegah tingkah laku yang tidak baik, melaksanakan pembinaan disiplin beribadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru PAI harus menyusun program kegiatan dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar siswa dengan bertingkah laku yang baik di lingkungan sekitarnya. Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, ia harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran), atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman suatu stimulus yang negatif).

Penguatan positif (*Positif reinforcement*), diartikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku untuk mendorong berulang kembali tingkah laku positif. Di sini Pembelajaran PAI adalah melakukan penguatan yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan pada saat siswa berhasil melaksanakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dikehendaki, supaya terulang kembali tingkah laku yang dikehendaki tersebut. Penguatan negatif (*negative reinforcement*), yaitu pengurangan tingkah laku yang tidak menyenangkan di dalam kelas, harus diberi sanksi atau hukuman yang menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari. Misalnya dengan memberikan tugas pada siswa yang datang terlambat pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa pada kegiatan keagamaan adalah dengan cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat memberi sumbangan yang besar bagi pembina Rohis . Latar belakang kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Peranan pembina akan terwujud apabila dapat mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas siswa di sekolah dengan cara meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, cinta tanah air, serta meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.

Mengingat Pembelajaran PAI di SMK Swasta Nusantara Utama yang cukup besar, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan guru PAI dapat dilakukan secara menyeluruh. *Pertama*, perlunya perhatian khusus dari para guru agama Islam agar mampu mengembangkan program-program kegiatannya. *Kedua*, sekolah perlu memberikan ruang gerak yang luas agar dapat merealisasikan programnya, misalnya dengan memberikan dukungan fasilitas, dana dan waktu. *Ketiga*, dukungan dari orang tua kepada putra-putrinya untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi dengan memberikan kepercayaan bahwa keagamaan akan membentuk sikap yang baik dan bermanfaat.

Ringkasnya, guru PAI hendaknya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi dengan tingkah laku akhlak mulia yang patut

menjadi panutan siswa. Apalagi bagi pembina yang *nota bene* beragama Islam, tentu perlu memunculkan nilai-nilai keIslaman di antaranya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam berakhlak mulia.

### c. SMK Analis Mandala Bhakti Palopo

#### 1) Profil Sekolah

##### A. Identitas Sekolah

1. Nama : SMK Analis Mandala Bhakti Palopo
2. Alamat : Jl. Sampowae no. 77 Palopo Kelurahan Lagaligo  
Kecamatan : Wara  
Kabupaten / Kota : Kota Palopo  
No. Telepon : (0471) 23669
3. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Mandala Bhakti Nusantara
4. Status Sekolah : Terakreditasi
5. SK Kelembagaan : SK Mendiknas Nomor: 010/106/Kep/106/HK/2001,  
Tanggal 25 Januari 2001
6. NSS : 402731712010

#### 2) Visi Misi SMK Analis Mandala Bakti Palopo

a) Visi : Membentuk sumber daya manusia, berbudi pekerti, luhur, jujur, sabar, terampil, dan inovatif serta mengabdikan pada nusa dan bangsa.

b) Misi:

- 1) Bertingkah laku halus dan santun dalam dan luar sekolah sebagai wujud iman dan taqwa.
- 2) Memiliki ketrampilan kerja dilaboratorium di keperawatan, analisi kimia, analisis kesehatan dan farmasi, sebagai wujud keterampilan proses yakni metode ilmiah.
- 3) Menghargai dan memelihara alam sekitar sebagai wujud wiyata mandala.

- 4) Memiliki keterampilan komputer dan bahasa Inggris sebagai wujud penguasaan teknologi informasi.
- 5) Mengendalikan diri dengan bersifat jujur dan sabar, kritis dan inovatif untuk mendapatkan kepandaian dan keterampilan sebagai wujud sikap ilmiah.

### 3) Data Guru dan siswa dan Sarana pendidikan SMK Analis Mandala

#### Keadaan Guru SMK Analis Mandala

No	Guru (P)	Guru (L)
	11	7
Jumlah 11+7=18		

#### Keadaan Siswa SMK Analis Mandala

NO	Nama Bidang Keahlian	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Total
1.	Keperawatan	X	23	84
		XI	35	
		XII	26	
2.	Analis	X	9	39
		XI	9	
		XII	11	
3.	Analisis Kesehatan	X	8	25
		XI	9	
		XII	8	
4.	Farmasi	X	9	54
		XI	27	
		XII	18	
Jumlah				302

#### Keadaan Sarana Pendidikan SMK Analis Mandala Kota Palopo

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	

1	Ruang Kelas	13	-	-	13
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Kepala	1	-	-	1
5	Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Laboratorium	1	-	-	1
7	Ruang Komputer	1	-	-	1
8	Kamar mandi/WC	6	-	-	6
9	Ruang UKS	1	-	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Ruang Wakasek	1	-	-	1
12	Ruang Guru BK/BP	1	-	-	1
13	Aula	1	-	-	1
14	Ruang Rapat	1	-	-	1

Sumber Data: Dokumentasi SMK Analis Mandala Kota Palopo 27 September 2015

#### 4) Bentuk Perkembangan Keagamaan di SMK Swasta Kota Palopo

SMK Analisis hanya melakukan pengajian rutin dengan Pembina kegiatan keagamaan PAI, materi keIslaman yang di bimbing oleh Guru Agama Islam di bantu oleh pengurus *rohis* karena berkaitan dengan dananya yang minim untuk mengadakan kegiatan yang variatif seperti yang ada di SMK Swasta. Salah satu program yang juga diminati oleh siswa adalah pelaksanaan tazkir akbar. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) atau hari besar kristen agar memiliki nilai dakwah bagi masyarakat di Kota Palopo. Pelaksanaan tazkir akbar selain menjadi ajang silaturahmi antar siswa Muslim Kota palopo juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI. Para pembina, khususnya guru PAI yang tergabung dalam wadah MGMP PAI SMA/SMK Kota Palopo bisa memanfaatkan momen ini untuk saling bertukar

informasi tentang hal-hal yang baru tentang berbagai permasalahan dan perkembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

### **5) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran keagamaan**

a) Faktor pendukung kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Analis Mandala Bakti antara lain:

#### 1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ

Kerja sama antara kepala sekolah dan para guru khusus ini sangat penting dalam menyadarkan nilai iman dan taqwa sehingga terciptanya suasana religius di sekolah.

#### 2. Siswa

SMK Analisis sangat antusias untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah yang mayoritas hampir seimbang antara guru yang beragama Muslim dan non Muslim, sehingga hal ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa, sekolah swasta akan tetapi kesadaran siswa tentang sikap keberagaman sangat didukung oleh siswa baik yang beragama Islam maupun non Islam.

b) Faktor penghambat kegiatan kegiatan keagamaan di SMK Swasta Analis Mandala Bakti antara lain:

Salah satu penghambat dalam kegiatan keagamaan di SMK Analisis Mandala adalah ketidak tersedianya Mushalla yang dapat meningkatkan kesadaran keberagaman terutama bagi siswa Muslim.

## 6) Model Pembelajaran PAI dalam membangun kesadaran keagamaan

### a) Pembelajaran PAI sebagai *Sublimator*

Wellmi Perdana Putra, (Kepala Sekolah SMK Analis Kimia): “Upaya merekrut siswa dilakukan melalui cara pendekatan individual yaitu lebih mudah dalam memberi arahan. Pendekatan ini didasarkan pada azas tolong menolong, nasihat menasihati, melalui pelatihan dan pembiasaan. Contohnya: keteladanan dan kegiatan sosial.” Siswa di latih untuk terbiasa melaksanakan ibadah dan mua’alah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca al-Qur’an serta mengucapkan salam jika bertemu teman, guru, maupun jika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain). Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Karena suatu pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam meningkatkan sikap keberagamaan di sekolah.

Peran kegiatan keagamaan berfungsi untuk menyadarkan siswa bahwa segala perbuatan harus dijalankan dengan penuh pengabdian dan memunculkan citra positif yang berlandaskan iman. Dakwah itu harus dilakukan dengan meringankan dan tidak memberatkan, memudahkan dan tidak mempersulit, memberi kabar gembira dan tidak menakut-nakuti. Siswa diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal,

memiliki sikap keberpihakan dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

b) Pembelajaran PAI sebagai *Creator* dan *Inovator*

Guru PAI harus mampu menciptakan daya cipta (kreativitas) siswa, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan kreasi seni, mengembangkan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Peran pembina juga berusaha membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, meningkatkan sikap keberagaman dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Setiap siswa tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Setidaknya, potensi yang terakomodir apalagi hingga berprestasi akan membawa pengaruh positif dalam proses pembinaan selanjutnya. Ada tiga bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh Guru PAI yaitu: Mading (majalah dinding), *teater* dan band Islam. Pengembangan kreativitas siswa tersebut tidak lepas dari misi dakwah sekolah yang diemban. Artinya, setiap penampilan dari siswa akan memberikan gambaran kepada warga sekolah lainnya tentang ajaran Islam.

Pada hakekatnya siswa belajar sambil melakukan aktivitas, oleh karena itu siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri, mengembangkan kemampuan sosial dengan melakukan interaksi dengan siswa lain,

guru dan masyarakat, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi. Guru PAI harus menjembatani pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa dengan memberikan *inovasi* baru dalam penyampaian materi dan alat pendidikan serta pengajaran. Contohnya, *inovasi* yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kesadaran keagamaan. Dengan demikian metode atau cara baru dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fungsi *Inovator* diterapkan dalam hal penyampaian materi. Metode yang digunakan dalam pengajaran sebaiknya tidak terbatas pada satu metode atau beberapa metode saja tetapi harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan pelajaran yang disampaikan sehingga metode yang digunakan dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik. Oleh karena itu, guru PAI mendorong dan mengajak siswa untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain dalam melakukan inovasi dan penemuan baru. Selama ini yang dilakukan para guru pendidikan agama biasa mengupayakan, pada jam *intra kurikuler* 5 menit sebelum pelajaran di mulai, agar para siswa berdo'a dan membaca al-Qur'an atau membaca *Asmāul khusna*. Guru PAI yang sekaligus sebagai guru PAI juga sudah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran,

contohnya dalam membaca *Asmuāl khusna* dengan cara dilagukan agar siswa mudah dalam menghafalkannya. Tidak banyak siswa non Muslim yang ikut mendengarkan ketika pembelajaran PAI. Selanjutnya guru memberi tugas kurikuler yakni untuk mengisi LKS sebagai pendalaman terhadap materi yang di ajarkan dan memberikan tugas kepada siswa Muslim untuk menghafal sedikit demi sedikit ayat al-Qur'an dan hasilnya dapat di laporkan pada guru PAI, sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian semester di sekolah. Dengan diadakannya kegiatan *rohis* ini akan memberi wadah keagamaan bagi siswa Muslim untuk mendalami pemahaman tentang Islam”.

Hal senada di ungkap oleh Hamna AR selaku guru PAI : “Upaya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan sikap keberagamaan, maka di gunakan metode pelatihan, pembiasaan, serta keteladanan. Siswa dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu dan membaca *Asmāul khusna*, apabila sudah terbiasa seperti ini dalam mengerjakan pekerjaan lain pun diharapkan tidak lupa untuk berdo'a terlebih dahulu.

Guru PAI kegiatan keagamaan yang dalam perannya sebagai *motivator*, *creator* dan *inovator*, *integrator* serta *sublimator* perlu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan siswa. Peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler ini dibutuhkan dalam berbagai interaksi baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lain.

No	Nama Sekolah	Peran guru	Keterangan
1	SMK Neco	1. Pembelajaran PAI sebagai <i>Motivator</i>	2. Guru PAI dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan <i>rohis</i> yaitu dengan memberikan suri tauladan, menjelaskan manfaat dan tujuan dari kegiatan <i>rohis</i> ,

		2. Pembelajaran PAI sebagai <i>transmitter</i>	<p>memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan siswa, memilih cara penyajian materi yang bervariasi, memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas untuk meningkatkan sikap keberagamaan, memberikan kesempatan, kemudahan dan bantuan kepada siswa dalam belajar, memberikan pujian, ganjaran dan hadiah serta penghargaan terhadap pribadi anak.</p> <p>3. Guru PAI harus mampu mendorong meningkatkan kegiatan pengembangan belajar. Ia juga menjadi <i>transmitter</i>, yakni penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan, menciptakan kondisi yang merangsang siswa dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa sendiri sehingga dapat mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), menimbulkan minat dan semangat belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar</p>
2	SMK Nusantara	<p>1. Pembelajaran PAI sebagai <i>Motivator</i></p> <p>2. Pembelajaran PAI sebagai <i>Integrator</i></p>	<p>1. Sebagai motivator, guru PAI harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada siswa, mampu menunjukkan akhlaknya yang positif bukan hanya sekadar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa dari pada ia hanya “mahir” dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak.</p> <p>2. Guru PAI harus menyusun program kegiatan dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar siswa dengan bertingkah laku yang baik di lingkungan sekitarnya. Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, ia harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran), atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman suatu stimulus yang negatif).</p>

3	SMK Analisis	<p>1. Pembelajaran PAI sebagai <i>Sublimator</i></p> <p>2. Pembelajaran PAI sebagai <i>Creator</i> dan <i>Inovator</i></p>	<p>1. Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Karena suatu pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam meningkatkan sikap keberagamaan di sekolah.</p> <p>2. Guru PAI harus mampu menciptakan daya cipta (kreativitas) siswa, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan kreasi seni, mengembangkan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai</p>
---	-----------------	--	---

## **2. Esensi Pencerahan Melalui Kegiatan Keagamaan**

Menurut Fikram, hasil dari kegiatan keagamaan dari tiap tahun meningkat yang mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya keberadaan kegiatan keagamaan banyak siswa bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah.

Siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan (*rohisi*) kebanyakan di hormati oleh teman-teman pada umumnya, karena mempunyai power tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang siswa yang di pilih tetapi

dengan melihat dari segi mental siswa, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik. Hasil pembinaan kegiatan keagamaan adalah menciptakan iklim yang kondusif di sekolah sehingga menghasilkan perubahan sikap pada diri siswa seperti:

1. Kesadaran menutup aurat

Perubahan sikap siswa yang berkaitan dengan penampilan siswa nampak dengan bertambahnya jumlah siswa perempuan yang beragama Islam (muslimat) yang berkerudung. Kesadaran mereka untuk menutup aurat selain disebabkan oleh peningkatan komitmen beragama pada diri mereka juga karena tata tertib yang tidak mempersalahkannya.

2. Peningkatan pengetahuan agama dan beribadah.

Peningkatan pengetahuan siswa tampak dalam kemampuan menjadi mentor dalam kegiatan kepada adik tingkatnya. Mereka yang menjadi mentor adalah siswa yang *notabene* sudah lulus membaca tulis al-Qur'an, menguasai beberapa ayat al-Qur'an, memiliki pengetahuan keIslaman yang lumayan. Hasil dari pembinaan di sekolah, tampak pula dalam komitmen beberapa siswa untuk melakukan ibadah shalat. Setiap istirahat tepatnya pukul 9.30 kurang lebih 50% siswa membiasakan diri melakukan shalat sunnat dhuha. Siswa juga terbiasa mengucapkan salam jika masuk ruangan atau bertemu teman.

3. Setelah diadakan kegiatan *sharing*, kendala di rasa tidak ada, semuanya sudah di atur dan berjalan dengan sempurna, baik itu meliputi waktu, tempat sudah didiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau acara. Dalam tataran

nilai, budaya agama di sekolah berupa: semangat persaudaraan (*ukhuwāh*), semangat saling menolong (*tā'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran sikap berupa: tradisi saling menyapa, gemar membaca al-Qur'an, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan shalat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya agama di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan sikap yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Untuk mengembangkan budaya agama di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pembiasaan senyum dan salam, penambahan pembelajaran seni baca al-Qur'an, gemar memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) dan hari-hari besar Kristen (PHBK), melaksanakan kegiatan keagamaan melalui badan da'wah di sekolah, serta melaksanakan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinue dan konsisten, sehingga tercipta *religion culture* tersebut dalam lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah juga harus memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah seperti keluarga (orang tua siswa) dan masyarakat, karena keberagaman anak tidak mungkin diukur hanya pada saat anak di sekolah saja. Ekspresi anak pada kehidupan yang

sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar sekolah justru obyek yang cukup representatif untuk melihat tingkat keberagaman anak.

Kegiatan keagamaan mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh siswa Muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur keagamaan, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan sikap keberagaman ini diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Di sinilah peran pembina kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, kreasi, menyadarkan siswa (*sublimator*) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku siswa. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan keagamaan cenderung bersikap terpuji, tidak pernah memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti remaja pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan kegiatan keagamaan di SMK Nusantara, secara umum siswa bersikap kepada guru serta mengikuti nasihatnya. Mereka memiliki kesopanan dalam berbicara, tata krama

kepada guru, menghormati, menghargai dengan mengikuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kalau bertemu guru yang di kenal maupun tidak di kenal selalu mengucapkan salam kadang mencium tangan gurunya. Ketika gurunya sedang marah mereka diam dan segera memohon maaf, berjanji tidak mengulanginya lagi.

d. Sikap siswa terhadap teman

Menurut Sri Devi ,”teman-teman ini mempunyai tabiat masing-masing, pada umumnya saya senang bergaul dengan teman-teman di sekolah, tetapi kalau ada yang suka usil dan mengganggu, saya lebih memilih menjauhinya karena membuat sakit hati saja.” Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa di SMK Neco berkaitan dengan hubungan siswa dengan teman lainnya tampak dalam berikut:

Dalam setiap pergaulan dengan teman-temannya kadang emosi tidak terkendali, banyak hal yang menyebabkan munculnya kesalahfahaman di antara mereka. Hal ini memicu permusuhan dan pertikaian. Seringkali siswa mengucapkan kata-kata yang jorok terhadap temannya sendiri, sehingga menyebabkan perkelahian, khususnya di SMK swasta seperti di SMK swasta Nusantara dan SMK Neco. Siswa ketika bergaul dengan temannya selalu mengutamakan kebersamaan. Menurut Rival Saputra, “kebanyakan teman-teman saya sangat akrab dan tidak punya masalah dengan yang lain, walaupun ada yang bermusuhan karena mereka salah faham atau tersinggung dengan ulah temannya yang suka mengganggu.

Berdasarkan tabel tersebut, di SMK Nusantara dan 2, 90% siswa selalu menolong teman apabila terkena musibah karena siswa mengerti bahwa manusia hidup tidak lepas dari pertolongan orang lain di sekitar, dan siswa memiliki sifat

kebersamaan dan kesetiakawanan terhadap sesama. Di SMK Neco dan SMK Analisis Kimia 60% siswa menyatakan sering peduli terhadap sesama karena keadaannya mampu dan menolong teman yang tertimpa musibah dengan situasi yang tidak memungkinkan.

Keakraban antar siswa di sekolah melahirkan suatu perilaku menolong temannya yang sedang sakit sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas siswa terhadap siswa yang lainnya cukup baik. Menurut Sri Devi, kalau ada teman yang sakit ketua kelas memberitahukan kepada teman-teman lainnya. Kemudian ketua meminta kepada semuanya mendo'akan dan diharapkan juga besoknya membawa uang untuk disumbangkan kepada teman yang sakit. Setelah ada pembinaan keagamaan, walaupun ada perkelahian hanya bersifat perselisihan, dan salah faham antara satu dengan yang lainnya. Semuanya dapat diselesaikan dan tidak sampai diteruskan di luar sekolah. Termasuk pergaulan dengan teman yang beda agama berjalan dengan baik dan teratur sesuai dengan peraturan sekolah. Kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan suasana hati teman lainnya seperti berempati terhadap temannya yang sakit, dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang menggangu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMK Neco berakhlak baik sesama temannya. Keadaan ini disebabkan koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan sosial yang baik.

e. Sikap siswa dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal,

setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan guru PAI atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara siswa yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman nilai *religijs* dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan TuhanNya. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang di dapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban

dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

Penciptaan suasana *religijs* di SMK swasta dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti khatmi al-Qur'an dan mujahadah, dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika sekolah. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di SMK swasta dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para siswa. Untuk meningkatkan sikap siswa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu harus bisa membaca al-Qur'an dan mengetahui artinya. Pada saat kegiatan keagamaan diadakanlah materi Baca Tulis al-Qur'an (BTA), di samping itu guru agama ketika mulai pelajaran menyuruh siswa membaca al-Qur'an dan *Asmāul Khusna*. Jadi usaha ini merupakan pembiasaan bagi siswa untuk mencintai dan senang membaca serta mendengarkan bacaan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an ternyata karena kurang adanya perhatian orang tua. Orang tuanya tidak memperhatikan kemampuan anaknya dalam beribadah sehingga anak tidak mengetahui akan pentingnya mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman, disejajarkan dengan *ihsan* atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah swt , do'a, shalat, puasa, kurban dll, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah swt, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah swt, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt. Tentang kebiasaan berdo'a siswa merupakan suatu upaya memohon kepada Allah swt agar maksud dan tujuan seseorang tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak hanya dicapai dengan do'a melainkan harus didahului oleh usaha yang maksimal. Siswa selalu membiasakan untuk berdo'a kepada Allah swt, baik sebelum atau sesudah mereka belajar di kelas serta apa saja yang mereka kerjakan selalu di mulai dengan berdo'a karena dengan do'a yang tulus dan ikhlas, insya Allah apa yang diinginkan akan tercapai. Dapat disimpulkan bahwa siswa menyatakan suka berdo'a, ini menandakan bahwa siswa siap untuk belajar dan sedikit sekali yang tidak siap.

Menurut ST Maemunah, Hasil dari kegiatan kegiatan keagamaan dari tiap tahun meningkat yang mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya keberadaan Kegiatan Keagamaan banyak siswa bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah.

Siswa yang mengikuti *rohis* kebanyakan di hormati oleh teman-teman pada umumnya, karena mempunyai *power* tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang siswa yang di pilih tetapi dengan melihat dari segi mental siswa, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik.

## **B. Pembahasan**

### **1. SMK Neco Jaya**

#### **a. Bentuk Kegiatan Keagamaan**

1. Latihan Dasar Kepemimpinan
2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
3. Kreasi Remaja Muslim dan SPM (Siswa Pencinta Mushalla)
4. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan

#### **b. Tantangan yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan keagamaan**

Kurangnya koordinasi siswa dengan guru agama, pada waktu belum diadakannya kegiatan *sharing* banyak acara yang terbengkalai, kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMK Swasta Neco dan kurangnya kesadaran sebagian siswa yang minim dalam pengetahuan agama terlebih kurangnya terhadap pengamalan agama Islam.

#### **c. Upaya membangun kesadaran keagamaan**

Upaya untuk membangun kesadaran yaitu dengan menjalin hubungan kerjasama kepala sekolah dan guru agama Islam dan siswa dalam menjalankan

kegiatan keagamaan seperti *sharing*. Dengan keikutsertaan komponen sekolah maka kegiatan *sharing* dapat dilaksanakan.

### 3. SMK Nusantara Utama

#### a. Kegiatan Keagamaan di SMK Nusantara Utama

1. Baca Tulis al-Qur'an (BTA)
2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
3. Pesantren Kilat

#### b. Tantangan yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan keagamaan

Salah satu menghambat dalam terciptanya kegiatan keagamaan kurang kordinasi antara pembina *rohis* dan RPM sehingga, kadang-kadang kegiatan keagamaan ditunda bahkan tidak dilaksanakan.

#### c. Upaya membangun kesadaran keagamaan

Upaya untuk membangun kesadaran yaitu dengan menjalin hubungan kerjasama pembina *rohis*, guru agama Islam dan RPM dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Dengan keikutsertaan komponen sekolah maka kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan.

### 4. SMK Analis Mandala Bakti

#### a. Kegiatan keagamaan SMK Analis Mandala Bakti

Salah satu program yang juga diminati oleh siswa adalah pelaksanaan tazkir akbar. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan tazkir akbar selain

menjadi ajang silaturahmi antar siswa Muslim Kota Palopo juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI.

b. Faktor penghambat kegiatan kegiatan keagamaan

Di SMK Swasta Analis Mandala Salah satu penghambat dalam kegiatan keagamaan adalah ketidak tersedianya Mushallā yang dapat meningkatkan kesadaran keagamaan terutama bagi siswa Muslim.

c. Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan keasadaran keagamaan yaitu kegiatan keagamaan dilaksanakan di perpustakaan karna faktor ketidakadaan fasilitas mushallā.

Hasil pembinaan kegiatan keagamaan adalah menciptakan iklim yang kondusif di sekolah sehingga menghasilkan perubahan sikap pada diri siswa seperti:

1. Kesadaran menutup aurat

Perubahan sikap siswa yang berkaitan dengan penampilan siswa nampak dengan bertambahnya jumlah siswa perempuan yang beragama Islam (muslimat) yang berkerudung. Kesadaran mereka untuk menutup aurat selain disebabkan oleh peningkatan komitmen beragama pada diri mereka juga karena tata tertib yang tidak mempersalulkannya.

2. Peningkatan pengetahuan agama dan beribadah.

Peningkatan pengetahuan siswa tampak dalam kemampuan menjadi mentor dalam kegiatan kepada adik tingkatnya. Mereka yang menjadi mentor adalah siswa yang *notabene* sudah lulus membaca tulis al-Qur'an, menguasai beberapa ayat al-

Qur'an, memiliki pengetahuan keIslaman yang lumayan. Hasil dari pembinaan di sekolah, tampak pula dalam komitmen beberapa siswa untuk melakukan ibadah shalat.

3. Setelah diadakan kegiatan *sharing*, kendala di rasa tidak ada, semuanya sudah di atur dan berjalan dengan sempurna, baik itu meliputi waktu, tempat sudah didiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau acara.

Dalam tataran nilai, budaya agama di sekolah berupa: semangat persaudaraan (*ukhuwāh*), semangat saling menolong (*tā'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran sikap berupa: tradisi saling menyapa, gemar membaca al-Qur'an, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan shalat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya agama di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan sikap yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Untuk mengembangkan budaya agama di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pembiasaan senyum dan salam, penambahan pembelajaran seni baca al- Qur'an, gemar memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) dan PHBK, melaksanakan kegiatan keagamaan melalui badan da'wah Islam di

sekolah, serta melaksanakan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinue dan konsisten, sehingga tercipta *religion culture* tersebut dalam lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah juga harus memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah seperti keluarga (orang tua siswa) dan masyarakat, karena keberagaman anak tidak mungkin diukur hanya pada saat anak di sekolah saja. Ekspresi anak pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar sekolah justru obyek yang cukup representatif untuk melihat tingkat keberagaman anak.

Kegiatan keagamaan model yang digunakan adalah model pengajaran aktif, yaitu melibatkan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh siswa Muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur rohis, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia

sesuai ajaran Islam. Penerapan sikap keberagamaan ini diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa. Di sinilah peran pembina kegiatan kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, reasi, menyadarkan siswa (*sublimator*) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku siswa. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan keagamaan cenderung bersikap terpuji, kurang memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti remaja pada umumnya.



IAIN PALOPO

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Model Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keberagaman siswa di SMK Swasta siswa, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Palopo

##### **a) SMK Neco Jaya**

##### a. Bentuk Kegiatan Keagamaan

1. Latihan Dasar Kepemimpinan
2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
3. Kreasi Remaja Muslim dan SPM (Siswa Pencinta Mushalla)
4. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan.

##### **1. SMK Nusantara Utama**

##### a. Kegiatan Keagamaan di SMK Nusantara Utama

1. Baca Tulis al-Qur'an (BTA)
2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
3. Pesantren Kilat

##### **2. SMK Analis Mandala**

##### a. Kegiatan keagamaan SMK Analis Mandala

Salah satu program yang juga diminati oleh siswa adalah pelaksanaan tazkir akbar. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan tazkir akbar selain menjadi ajang silaturahmi antar siswa Muslim Kota Palopo juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI.

**b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membangun kesadaran keberagamaan**

**1. SMK Neco Jaya**

a. Faktor pendukung kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Neco Jaya antara lain:

1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ
2. Siswa
3. Sarana dan Prasarana

b. Faktor penghambat kegiatan kegiatan keagamaan di SMK Swasta Neco Jaya antara lain:

Kurangnya koordinasi siswa dengan guru agama, pada waktu belum diadakannya kegiatan *sharing* banyak acara yang terbengkalai, kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMK Swasta Neco Jaya.

**2. SMK Nusantara Mandala**

a. Faktor pendukung kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Neco Jaya antara lain:

- 1) Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ
- 2) Siswa
- 3) Sarana dan Prasarana

b. Faktor penghambat kegiatan kegiatan keagamaan di SMK Swasta Nusantara Utama antara lain:

Salah satu menghambat dalam terciptanya kegiatan keagamaan kurang kordinasi antara pembina *rohis* dan RPM sehingga, kadang-kadang kegiatan keagamaan ditunda bahkan tidak dilaksanakan.

### 3. SMK Analisis Mandala Bhakti Palopo

a) Faktor pendukung kegiatan Keagamaan di SMK Swasta Analisis Mandala Bakti antara lain:

1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ
2. Siswa

b) Faktor penghambat kegiatan kegiatan keagamaan di SMK Swasta Nusantara Utama antara lain:

Salah satu penghambat dalam kegiatan keagamaan di SMK Analisis Mandala adalah ketidak tersedianya Mushalla yang dapat meningkatkan kesadaran keagamaan terutama bagi siswa Muslim.

c) Model Pembelajaran PAI dalam Membangun Kesadaran Keberagamaan di SMK Swasta Palopo.

#### 1) SMK Neco Jaya

- a) Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*
- b) Pembelajaran PAI sebagai *transmitter*

#### 2) SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo

- a) Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*
- b) Pembelajaran PAI sebagai *Integrator*

#### 3) SMK Analisis Mandala Bhakti Palopo

- a) Pembelajaran PAI sebagai *Sublimator*
- b) Pembelajaran PAI sebagai *Creator* dan *Inovator*

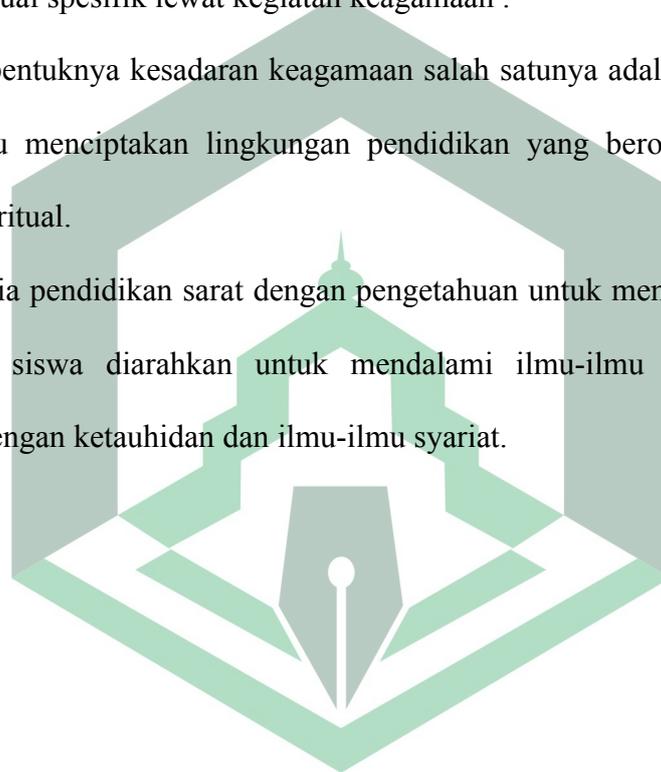
## B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang model Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran keberagamaan , adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran keagamaan tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran keagamaan secara spiritual spesifik lewat kegiatan keagamaan .

2. Terbentuknya kesadaran keagamaan salah satunya adalah lewat islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis spiritual.

3. Dunia pendidikan sarat dengan pengetahuan untuk membangun kesadaran keagamaan siswa diarahkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama khususnya berkaitan dengan ketauhidan dan ilmu-ilmu syariat.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Ciputat: Logos wacana Ilmu, 1997.
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Adi,Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , *M. Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Baidhawy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Dawam, Ainurrofiq, *“Emoh Sekolah”: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Jakarta: 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Yogjakarta: Diponegoro., 2010.

- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Depdiknas. 2001
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Goode, William J., *Sosiologi Agama* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamdanah, *Strategi Pembinaan Keberagamaan Anak Berdasarkan Konsep Islam* (studi kasus delapan keluarga muslim di kota Palangkarya), Jurnal, Semarang: Vol 2 Nomor, 2003.
- H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2009.
- Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000.
- Joyce, B, Weil, M, and Calhoun *Models Of Teaching*, Boston : Alyn and Bacon, 2000.
- Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Gajah Mada University Press, 1992.
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1991.
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996.
- Maslikhah, Quo Vadis, *Pendidikan Multikultur*, STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007.

- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005
- Maksum, Ali, *Paradigma Pendidikan Universal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*, Ar- Uzz Media. Jogjakarta: 2011.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Thersito, 2003.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996.
- Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 1991.
- Patmonodewo, Soemantri *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rhieneka Cipta, 2002.
- Puji Lestari, Dwi, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.
- Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, Malang: Pustaka Kayutangan, 2005.
- Rahmad, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2002.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

- Ronald, C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, Allyn dan Bacon. Boston. In 1974
- R. Stark dan C.Y Glock, *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, terj, Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Sagala, Syaiful , *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan jati diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosadakarya. Bandung: 2008.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia* Surabaya: Apollo, 2002.
- Usman, Husaini, *Metodelogi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- William, Goode, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zaenul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, Jakarta: AR-RUZZ Media, 2012

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.

Zuharini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhani, 1993.



**IAIN PALOPO**